



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**AKULTURASI BUDAYA MELALUI INTERAKSI DAN
POLA KOMUNIKASI KELOMPOK MASYARAKAT
ETNIS TIONGHOA DENGAN ETNIS JAWA DI
KAMPUNG PECINAN KAPASAN DALAM SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Disusun Oleh:

Ach. Rizali Affandi Priyatama Putra

(B95219081)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Ach. Rizali Affandi Priyatama Putra

Nim: B95219081

Prodi: Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan ini skripsi berjudul “Akulturasi Budaya Melalui Interaksi dan Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Kelompok Masyarakat Etnis Jawa di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya.” benar merupakan karya sendiri. Jika dalam skripsi ini terdapat karya-karya yang bukan hasil dari peneliti maka diberi keterangan sitasi dan di tunjukkan di daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 31 Januari 2023

Yang r:


Rizali Affandi
NIM. B95219081

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama: Ach. Rizali Affandi Priyatama Putra

NIM: B95219081

Program Studi: Ilmu Komunikasi

Judul: Akulturasi Budaya Melalui Interaksi Dan Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa Dengan Kelompok Masyarakat Etnis Jawa Di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya.

Surabaya, 24 Desember 2022

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Imam Maksum, S.Ag.M.Ag

NIP.1973062020006041001

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
“AKULTURASI BUDAYA MELALUI INTERAKSI DAN POLA
KOMUNIKASI KELOMPOK MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA
DENGAN KELOMPOK MASYARAKAT JAWA DI KAMPUNG
PECINAN KAPASAN DALAM SURABAYA”

Disusun Oleh
Ach. Rizali Affandi Priyatama Putra
B95219081

Tim Penguji

Penguji I



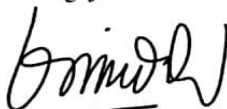
Dr. Imam Maksum, S.Ag.M.Ag
NIP.1973062020006041001

Penguji II



Dr. Nikmah Hadiati, S.Ip, M.Si
NIP.197301141999032004

Penguji III



Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si
NIP.197312171998032002

Penguji IV



Muchlis, S.Sos.I, M.Si
NIP.197911242009121001

Surabaya, 9 Januari 2023



Dr. Abdul Arief, S.Ag., M.Fil.I
1998031001

ii



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ach. Rizali Affandi Priyatama Putra
NIM : B95219081
Fakultas/Jurusan : Ilmu Komunikasi
E-mail address : ach.rizaliaffandi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Akulturasi Budaya Melalui Interaksi Dan Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Etnis

Tionghoa Dengan Etnis Jawa Di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Januari 2023

Penulis



(Rizali Affandi)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Ach. Rizali Affandi, B95219081, 2022. Akulturasi Budaya Melalui Interaksi Dan Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa Dengan Kelompok Masyarakat Etnis Jawa Di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya

Penelitian ini membahas tentang Akulturasi Budaya Melalui Interaksi Dan Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa Dengan Kelompok Masyarakat Etnis Jawa Di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta dapat memaparkan bagaimana terjadinya proses komunikasi dan pola interaksi antara kelompok masyarakat Tionghoa dan kelompok masyarakat lainnya di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya

Hasil dalam penelitian ini, adalah tentang Akulturasi yang terjadi antara kelompok masyarakat etnis Tionghoa dengan kelompok masyarakat lainnya disebabkan karena faktor keturunan. Kemudian, kelompok masyarakat lain seperti Suku Jawa merasa mereka berada di lokasi geografis mayoritas pecinan. Keterbukaan masyarakat Tionghoa Baba sebagai kelompok dominan juga dimaknai balik secara positif oleh kelompok masyarakat Jawa dan Madura.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Kata Kunci: Akulturasi, Komunikasi Antar Budaya

ABSTRACT

Ach. Rizali Affandi, B95219081, 2022. The Cultural Acculturation Through Interaction and Communication Patterns of Chinese Ethnic Community Groups and Javanese Ethnic Community Groups in Kampung Chinatown of Kapasan Dalam, Surabaya

This study discusses Cultural Acculturation Through Interaction and Communication Patterns of Chinese Ethnic Community Groups and Other Ethnic Community Groups in Chinatown of Kapasan Dalam, Surabaya. The purpose of this research is to find out and be able to explain how the process of communication and interaction patterns occur between Chinese community groups and other community groups in Chinatown of Kapasan Dalam, Surabaya. The results in this study acculturation that occurs between ethnic Chinese community groups and other community groups is due to hereditary factors. Then, other community groups such as the Javanese feel that they are in the geographical location of the majority of Chinatown. The openness of the Baba Chinese community as the dominant group is also interpreted positively by Javanese and Madurese community groups.

Keywords: Acculturation, Intercultural Communication

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

المخلص

التفاعل خلال من الثقافية الثقافة عملية. 2022 ، B95219081 ، أفاندي رضالي .آخ العرقي المجتمع مجموعات مع الصيني العرقي المجتمع لمجموعات الاتصال وأنماط سورابايا في كامبونغ منطقة في الأخرى

التفاعل أنماط خلال من الثقافية الثقافة لعملية الثقافية الثقافة عملية البحث هذا يناقش في الأخرى العرقية المجتمعات مع الصيني العرقي المجتمع لمجموعات والتواصل على والقدرة معرفة هو الدراسة هذه من الغرض .سورابايا في الخث أعطية معسكر والمجموعات تيونغها مجتمع مجموعات بين التفاعل ونمط الاتصال عملية كيفية شرح سورابايا في كاباسان بيسينان كامبونغ في الأخرى المجتمعية

العرقية الصينية الجالية مجموعات بين حدث الذي التراكم الدراسة هذه في النتائج أخرى مجتمعية مجموعات شعرت ثم .الوراثة بسبب كان الأخرى المجتمع ومجموعات تم كما .البقان لغالبية الجغرافي الموقع في أنهم العرب من قليل وعدد ومادورا جافا مثل مجموعات قبل من إيجابي بشكل مهيمنة كمجموعة الصيني المجتمع انفتاح عزل .ومادورا الجاويين

الثقافات بين التواصل ، الثقافة :الرئيسية الكلمات

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Konsep	11
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II	18
KAJIAN TEORETIK	18
A. Akulturasi	18
B. Interaksi Sosial	31
C. Pola Komunikasi	41
D. Komunikasi Antarbudaya	48
E. Kerangka Pikir Penelitian	65

F. Kajian Penelitian Terdahulu	67
BAB III	72
METODE PENELITIAN.....	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Lokasi Penelitian.....	74
C. Jenis dan Sumber Data	74
D. Tahapan Penelitian.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data	78
F. Teknik Validitas Data	80
G. Teknik Analisis Data	80
BAB IV	83
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	83
B. Penyajian Data.....	87
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
BAB V	109
KESIMPULAN.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Rekomendasi	113
C. Keterbatasan Penelitian	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	118
Pedoman Wawancara.....	118

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentuk interaksi sekelompok masyarakat selalu menarik untuk ditelusuri. Karena berbagai macam pola komunikasi dan pendekatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, biasanya memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, baik interaksi antar perseorangan maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Sehingga apabila kita menempatkan sudut pandang interaksi tersebut dalam konteks Komunikasi, fenomena demikian menjadi sebuah wujud implementasi dari gambaran kehidupan berkebangsaan yang ideal. Meski perbedaan sekecil apapun jelas dimiliki oleh semua orang, namun perbedaan tersebut bukanlah menjadi hambatan yang akan menghalangi poses interaksi. Latar belakang budaya, bahasa, suku atau etnis justru dapat menjadi bekal untuk saling melengkapi kakayaan bangsa ini. Sehingga proses akulturasi menjadi bukti yang nyata bahwa masyarakat multikultural dapat hidup berdampingan dengan damai dan menyatu satu sama lain, dan bukan hal yang sulit dalam menemukan fenomena demikian untuk dapat dikonstruksikan baik secara teori maupun secara realitas.

Meski begitu, kita juga tidak dapat menutup mata dengan adanya sejumlah konflik ditengah kehidupan yang melibatkan kelompok masyarakat, salah satunya adalah konflik yang seringkali terjadi kepada kelompok minoritas seperti kelompok etnis Tionghoa di Indonesia. Sebenarnya, konflik antara kelompok masyarakat etnis Tionghoa dan kelompok masyarakat lain bukan secara murni berbasis dari menguatnya sentimen antar kelompok yang berakar dari

salah satu pihak yang mengatasnamakan kelompok masyarakat tertentu. Namun, konflik tersebut memang rawan terjadi akibat ditunggangi kepentingan pihak-pihak luar untuk memecahbelah persatuan antar kelompok masyarakat hingga berkembangnya stereotip, kecurigaan-kecurigaan dan prasangka buruk antar sesama kelompok masyarakat.¹ Dan para pendiri bangsa yang begitu paham bahwa Indonesia dikaruniai masyarakat multikultural, mereka merumuskan Pancasila sebagai dasar negara untuk mereka titipkan kepada generasi penerus bangsa. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, menjadi begitu perlu untuk ditanamkan sebagai pendorong rasa toleransi serta kehidupan kebangsaan yang ideal untuk hidup berdampingan dan mendukung kerukunan antar sesama kelompok masyarakat hingga sampai kepada proses akulturasi budaya²

Hal yang paling ironis, adalah bagaimana potensi terjadinya konflik masih terbilang masih sangat rentan terjadi hingga saat ini. Permulaannya juga beragam, bisa saja berakar dari kepentingan politik dan akibat bertebarannya isu-isu serta informasi yang belum tentu benar adanya dapat dengan mudah ditelan mentah-mentah. Etnis Tionghoa merupakan etnis yang paling sering dikambing hitamkan dan sering kali dituding sebagai penyebab dari permasalahan sosial. Seperti yang terjadi dalam kerusuhan tanggal 20 Mei ditahun 1998, pasca jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto. Saat itu, kasus kekerasan disertai pembunuhan

¹Annisa Istiqomah and Delfiyan Widiyanto, “Resolusi Konflik Berbasis Budaya Tionghoa dan Jawa di Surakarta,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 1 (May 6, 2020): 40–49, accessed September 11, 2022, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/28754>.

²Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 22

terhadap Etnis Tionghoa terjadi secara masif. Dari sekian banyak peristiwa, terdapat salah satu kisah yang sangat menyakitkan dan memilukan terjadi. Hari itu salah seorang haji di daerah glodok menyelamatkan dua orang wanita Tionghoa yang tidak mengenakan busana sehelai pun dan satu orang lainnya masih dirudapaksa oleh sejumlah kelompok orang dihadapan beliau. Dihari yang sama pula, saksi mata tersebut menuturkan ada banyak peti mati korban meninggal dunia yang masih disemayamkan dirumah duka pada saat tradisi malam kembang menuju penghormatan terakhir dari keluarga korban yang diseret ke jalan raya dan jenazahnya diletakkan begitu saja.³

Luka dimasa lalu yang dialami oleh Kelompok Masyarakat Tionghoa dimasa lalu tidak dapat dilupakan begitu saja. Sebagai minoritas, perlakuan diskriminatif dan stigma negatif masih saja terjadi hingga saat ini. Baru-baru ini seorang konten kreator mengunggah sebuah potongan-potongan video yang diunggah di laman Youtube tentang keluhan dan keresahan sejumlah masyarakat yang sulit mendapatkan lapangan pekerjaan akibat masifnya kedatangan tenaga kerja atau WNA dari China yang diduga terlibat dalam proyek strategis pemerintah. Dan dikolom komentar video tersebut dipenuhi sejumlah komentar yang sebagian besar rasis terhadap WNA China dan dikait kaitkan dengan Etnis Tionghoa Indonesia yang wajib diwaspadai, dan beberapa dari komentar tersebut, banyak yang menuliskan ujaran kebencian atas Etnis Tionghoa di Indonesia.

Proses penerapan konsep komunikasi antar budaya akan sangat diperlukan demi menjembatani berbagai pola

³Gian Kartasasmita, *“Peristiwa Mei 1998: A Study of Anti-Chinese Violence in Glodok District, West Jakarta”* (n.d.): 157.

interaksi antar suku dan budaya yang berbeda. Seluruh tindakan yang berbasis dari penerapan komunikasi, berasal dari konsep kebudayaan. Dan kebudayaan mengajarkan kepada kita untuk melaksanakan tindakan demi tindakan tersebut. Sehingga munculnya keinginan untuk berkontribusi dalam hal latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsikan dalam terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda. 4

Berbagai keanekaragaman budaya kelompok masyarakat juga dapat memberikan dorongan untuk saling menghadirkan sudut pandang toleransi serta model pendekatan melalui komunikasi demi terciptanya keharmonisan hidup berdampingan. Disinilah, berbagai konsep akulturasi muncul sebagai bentuk upaya yang tidak hanya sebatas menyatukan perbedaan latar belakang budaya tersebut. Melainkan kedua hal tersebut dapat menyatu menjadi sebuah proses interaktif yang terus berkembang dan berkesinambungan melalui komunikasi secara perseorangan maupun dengan sosio-budaya di lingkungan yang baru sebagai bagian dari proses interaksi untuk membentuk budaya baru.⁵ Meski sudah sangat lama bermukim di Indonesia, kelompok masyarakat seperti Etnis Tionghoa juga pastinya masih mengalami hambatan dalam persoalan akulturasi.

⁴Zhang Xiaochi, “*Discussion On International Internship And Intercultural Competence From A Perspective Of Higher Educational Internationalization -- A Case Study Of The Program Work And Travel Usa*” (2012).

⁵ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 403

Segala bentuk pemetaan dalam hal penyebutan juga terjadi antara Kelompok Etnis Tionghoa dan Kelompok masyarakat lainnya juga dimulai dari masa kolonialisme, nasib diskriminasi juga sebetulnya sama-sama dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat dan seluruh kelompok masyarakat di era kolonialisme. Kita semua mengetahui lewat sejarah, bagaimana leluhur kita dirampas hak nya di tanah air sendiri. Penentuan kasta-kasta sosial juga dipengaruhi oleh mereka, dari mulai lokasi kompleks tempat tinggal yang di kotak-kotakan dan di momen itulah kasta sosial diterapkan, yang nantinya akan menimbulkan kecemburuan sosial yang diakibatkan oleh penempatan ras “Pribumi” di bagian paling bawah. Kecemburuan sosial dan sentimen akibat adanya sistem kasta sosial dimana kasta tertinggi banyak diisi oleh orang-orang borjuis dan aristokrat yang kebanyakan memang diisi oleh orang-orang eropa maupun orang-orang tionghoa yang sejatinya memang mereka memiliki usaha dan menguasai komoditi perdagangan yang punya prospek menjanjikan pada saat itu. Perlakuan-perlakuan yang berbeda tersebut yang nantinya terus mengalir dari masa ke masa. Padahal, pada akhirnya orang-orang penjajah eropa juga turut mendiskriminasi Kelompok Masyarakat Tionghoa hingga terjadi pembantaian besar-besaran. Namun, banyak yang menanggapi hal tersebut tidak sebanding dengan perlakuan yang diterima oleh leluhur bangsa dari kelompok masyarakat pribumi lainnya. Sehingga, hal-hal yang tidak diinginkan seperti konflik antar etnis, seperti diskriminasi, rasisme bahkan pembantaian pernah terjadi di Indonesia, bahkan tidak hanya sekali.⁶

⁶Kartasasmita, *“Peristiwa Mei 1998: A Study Of Anti-Chinese Violence In Glodok District, West Jakarta.”*

Gambaran tersebut merupakan cerminan bagi kita, jikalau intoleransi terjadi. Berapa lama lagi umur Bangsa Indonesia dapat bertahan, perpecahan ada antar sesama kelompok masyarakat akan terus meningkat, kejahatan, kriminalitas, menguat diakibatkan tensi, kecurigaan, rasa dendam dan benci antar kelompok masyarakat tertanam di mindset masing-masing kelompok. Gejolak bayang-bayang perang saudara menghantui kehidupan berbangsa. Apa yang akan terjadi pada Indonesia dikemudian hari. Di banyak kasus, tidak sedikit pula negara-negara diluar sana pecah akibat perang saudara. Jika saja kejadian konflik antar kelompok masyarakat ini terjadi secara masif di Indonesia. Hal yang terburuk, mungkin wilayah-wilayah NKRI tidak lagi utuh seperti sekarang. Tercatat konflik antar kelompok masyarakat pernah terjadi beberapa kali di Indonesia. Konflik-konflik tersebut tidak semata-mata melibatkan kelompok masyarakat Tionghoa saja. Melainkan konflik-konflik tersebut juga dialami oleh kelompok masyarakat lain seperti, di Aceh, Timika (Papua), Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB), Poso (Sulawesi Tengah). Penyebabnya juga beragam, menurut prespektif secara antropologi hukum, konflik antar kelompok masyarakat dapat disebabkan oleh konflik norma dalam perspektif nilai kebudayaan, konflik yang bersumber dari kepentingan suatu pihak, agama dan golongan masyarakat dan masih banyak lagi. Kecemburuan sosial juga dapat muncul akibat munculnya rasa adanya diskriminasi oleh suatu kelompok masyarakat dalam berbagai faktor.⁷

Padahal hidup dengan situasi penuh kedamaian merupakan sesuatu yang sangat mahal dan berharga bagi kehidupan kebangsaan. Kita tidak pernah menutup mata,

⁷Johani Najwan, "*Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya*" (n.d.): 14.

bahwasanya konflik juga muncul disebabkan oleh oknum-oknum pemecahbelah antar kelompok masyarakat. Dan saat ini hal-hal seperti maraknya Hoaks yang disebabkan Buzzer di dunia maya juga seringkali terjadi. Namun dibalik itu semua hubungan komunikasi yang terjalin antar Kelompok Masyarakat di Indonesia khususnya Etnis Tionghoa dengan Kelompok Masyarakat lainnya seperti Jawa, dan Madura yang ada di Kota Surabaya daerah Kampung Pecinan Kapasan Dalam merupakan bukti authentic, gambaran harmonis hasil dari adanya suatu hubungan komunikasi antar budaya dimana setiap masyarakat yang terlibat dalam proses tersebut mempunyai latar belakang budaya, ras, agama, dan lain sebagainya. Namun hal tersebut bukanlah suatu hambatan untuk mempererat hubungan sosial antar kelompok masyarakat.

Gambaran keharmonisan tersebut hendaknya ingin disampaikan oleh penulis terhadap khalayak, bahwa seperti ini lah Bangsa Indonesia sesungguhnya, seperti inilah contoh kehidupan berbangsa yang Ideal. Begitu Indahnya melihat kerukunan masyarakat yang saling melengkapi dan tidak melihat dari kelompok masyarakat mana mereka, dari agama apa mereka, semuanya menyatu sama rasa. Kampung Pecinan Kapasan Dalam adalah ikon yang dapat menjadi contoh bagaimana indahnya hidup berdampingan, saat kesenian, norma kebudayaan, dan adat istiadat bercampur di satu tempat. Disana kita akan terbiasa melihat banyak hal kemajemukan yang begitu indah, seperti dimomen suasana ramadhan, terasa semakin indah karena seluruh masyarakat juga turut membuka rumahnya untuk menjalin silaturahmi, baik kelompok masyarakat Jawa, Madura, dan Tionghoa semuanya berbaur dan menyatu menjadi satu. Pada saat hari-hari penting umat Konghucu, letak Kampung Pecinan Kapasan dalam yang berada di belakang Klenteng Boen Bio

juga menjadi salah satu lokasi yang ramai dikunjungi oleh umat Konghucu di Surabaya. Dan sebagai cerminan toleransi, Umat Muslim di sekitar baik dari kelompok masyarakat Jawa dan Madura juga turut berkontribusi demi kenyamanan dan kekhikmatan acara di sekitar kompleks Klenteng. Begitu juga pada saat moment perayaan Natal dan tahun baru. Seluruh lapisan masyarakat turut mewarnai perayaan-perayaan sakral tersebut.

Sejumlah faktor lain yang juga menjadi perhatian peneliti, khususnya pada saat acara rutin dalam acara kesenian dan adat istiadat masyarakat setempat, dimana seperti contoh kesenian bela diri Kungfu yang terkenal di Kampung Pecinan, karena kampung tersebut secara historis banyak melahirkan para Master Kungfu terbaik sejak era kolonialisme hingga di zaman modern. Kemudian kesenian Barongsai yang mana juga rutin di lakukan di hari-hari tertentu oleh masyarakat tionghoa setempat. Menariknya kedua kesenian tersebut tidak hanya didalami oleh pemuda-pemuda yang berasal dari kelompok masyarakat Tionghoa saja. Melainkan diisi oleh pemuda-pemuda yang berasal dari kelompok masyarakat seperti Jawa, dan Madura. Kedua, acara seperti contoh acara tradisi sedekah bumi di bulan September kemarin yang kebetulan bertepatan dengan dengan ulang tahun nabi konghucu dirayakan secara bersamaan, Pagelaran Wayang Kulit Kebo Giro dan lain sebagainya. Sangat kental dengan nuansa Pecinan, karena Masyarakat Tionghoa pun turut meramaikan dan merayakan moment tersebut. Begitu juga dengan moment Hari Raya Imlek atau Cap Go Meh dan acara-acara lain. Suasana dan nuansa kebersamaan sangat terasa. Karena anak-anak dan seluruh lapisan masyarakat dari latar belakang budaya baik Jawa, Madura, maupun Arab berkumpul dan juga turut merayakan bersama. Berdasarkan hal tersebut di atas penulis

sangat tertarik untuk meneliti konsep akulturasi budaya Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Kelompok Masyarakat Jawa, dan Madura di Kampung Pecinan Kapasan Dalam, Kota Surabaya karena fenomena akulturasi budaya merupakan identitas bangsa Indonesia yang Multikultural. Selain itu, banyaknya stigma Individualis kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa juga perlu di telusuri.

Apalagi saat ini Kampung Pecinan Kapasan Dalam, Surabaya telah berubah menjadi Lokasi Kampung Wisata atau salah satu spot Chinatown disekitar Jembatan Merah dan Kya-Kya yang tak jauh dari lokasi Kampung tersebut. Dari inisiasi masyarakat, kini pesona Kampung Pecinan dapat dinikmati oleh khalayak luas dengan segala potensi yang menjadi daya tarik wisata tersebut. Dengan berubahnya status Kampung Pecinan dari pemukiman Biasa menjadi Kampung Wisata. Tentu kini perhelatan acara-acara pertunjukan, perayaan-perayaan khusus juga semakin sering diadakan di Kampung tersebut guna menarik daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Dan hal itu tentu membuat peningkatan perekonomian masyarakat sekitar yang sekarang bisa berjualan dan membuka stan di depan rumah. Ada yang menjadi Tour Guide, sebagian juga kini mengisi kepanitiaan acara-acara. Dan adapula seniman-seniman yang dapat melukis dan menghias sudut-sudut kampung untuk spot foto bagi wisatawan. Sehingga dengan adanya penelitian ini, semoga dapat menginspirasi para pembaca untuk dapat mengimplementasikan kehidupan kebangsaan yang ideal dan memahami serta menjunjung tinggi toleransi antar sesama dan serta mengangkat nama Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya, untuk dapat lebih dikenal.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan hasil identifikasi beberapa poin permasalahan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses interaksi dan pola komunikasi yang berlangsung antara kelompok masyarakat Tionghoa dengan Kelompok Masyarakat Jawa di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya?
2. Bagaimana bentuk akulturasi budaya kelompok masyarakat Tionghoa dengan Kelompok Masyarakat Jawa di Kampung Pecinan, Kapasan Dalam, Kota Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pembahasan rumusan masalah sebelumnya, dalam hal ini peneliti memutuskan bahwa, tujuan utama pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui serta dapat memaparkan bagaimana terjadinya proses komunikasi dan pola interaksi antara kelompok masyarakat tionghoa dan kelompok masyarakat lainnya di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya.
2. Untuk dapat menjelaskan tentang bagaimana terjadinya akulturasi budaya yang terjadi antara kelompok masyarakat tionghoa dengan kelompok masyarakat lain di Kampung Pecinan, Kapasan Dalam, Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi banyak orang dan dapat berkontribusi untuk menjadi referensi dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai proses ideal dalam membangun Interaksi dan Pola Komunikasi antar kelompok Masyarakat.

2. Secara Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi banyak orang terkait proses interaksi dan pola komunikasi yang dapat diterapkan secara ideal dilingkungan masyarakat sekitarnya, dan menghindari sejauh mungkin hal-hal beresiko yang dapat mengundang perpecahan antar sesama kelompok masyarakat.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep bertujuan untuk menghindarkan peneliti terhadap konteks pembahasan yang terlalu luas. Sehingga dalam mendeskripsikan konsep penelitian ini, maka peneliti telah menentukan sejumlah aspek untuk membahas proses akulturasi budaya melalui proses interaksi dan pola komunikasi kelompok masyarakat Tionghoa dengan kelompok masyarakat lainnya di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya, antara lain sebagai berikut:

1. Proses Akulturasi

Secara definisi Proses Akulturasi diartikan sebagai upaya menuju terjadinya perpaduan antara

dua kebudayaan yang berbeda, yang dihasilkan melalui interaksi sosial. Dimana fase-fase awal yang paling mendasar dari fenomena akulturasi budaya adalah ketika individu-individu secara personal dari satu budaya melakukan aktualisasi budaya, aktualisasi merupakan modal dasar seorang individu dapat dinyatakan memiliki kesiapan secara personal untuk melakukan interaksi dengan budaya lainnya. Akulturasi merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya aktivitas kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu, lalu kedua budaya tersebut saling berbaur satu sama lain. Sehingga proses demikian, dapat disebut sebagai momentum percampuran budaya yang kemudian akan melahirkan budaya baru, tanpa menghilangkan esensi daripada unsur budaya aslinya.⁸Yong Yun Kim berpendapat bahwa, permulaan dari proses akulturasi ditandai dengan adanya proses pertukaran pesan antara satu kebudayaan etnis, dengan satu kebudayaan etnis lainnya. Inilah permulaan yang akan mengarah kepada proses asimilasi budaya.⁹

2. Proses Interaksi

Proses interaksi merupakan salah satu bagian terpenting dari terciptanya hubungan antar kelompok masyarakat. Proses interaksi merupakan fitrah bagi

⁸Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 202.

⁹Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 138-139

makhluk sosial seperti manusia yang hidup secara normal. Pengertian interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang saling berkaitan antara seseorang, dengan kelompok-kelompok tertentu atau sebaliknya. Sedangkan pengertian Interaksi sosial adalah hubungan yang bersifat saling timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok guna membangun sebuah sistem hubungan sosial.¹⁰

Ciri-ciri interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dianalisa dalam berbagai faktor seperti, pelaku interaksi terdiri dari dua orang atau lebih, adanya hubungan timbal balik, diawali dengan kontak sosial secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui perangkat atau media yang dapat menghubungkan satu sama lain, proses interaksi tersebut juga dilakukan dengan maksud dan tujuan yang jelas.¹¹

3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan penggabungan dari dua kata yakni pola dan komunikasi. Secara bahasa, pola dikatakan sebagai suatu sistem atau suatu bentuk, sedangkan komunikasi merupakan proses penyampaian pesan untuk mempengaruhi orang lain agar terjadi kesamaan makna. Maka dalam hal ini pola komunikasi ini

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010). hlm.55

¹¹Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Edisi CET II; Jakarta: Kencana, 2011) hlm.63

diartikan sebagai suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lainnya. Sehingga penerapan sebuah pola komunikasi di dalam kelompok masyarakat dapat dipandang sebagai bentuk interaksi antarpribadi atau interaksi antarkelompok.¹²

4. Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa

Kelompok Etnis dalam penelitian ini juga disebut sebagai kelompok masyarakat. Karena keduanya memiliki sejumlah kesamaan karakteristik dan sama-sama merupakan bagian dari kelompok sosial, dan menurut para ahli ciri-ciri kelompok sosial yang paling dasar adalah himpunan dari beberapa individu yang memiliki keterkaitan dan keterikatan satu sama lain yang dapat saling mempengaruhi perilaku satu sama lain.¹³ Kelompok masyarakat merupakan bagian dari kelompok sosial, karena secara garis besar segala aspek dan ciri-ciri kelompok masyarakat identik dengan kelompok sosial. Sedangkan etnis atau suku secara bahasa dapat diartikan sebagai suatu identitas kesatuan sosial yang berbeda-beda yang dapat diidentifikasi berdasarkan kebudayaan dan bahasa. Kemudian etnis merupakan bentuk ikatan

¹²Ega Lia Triana Putri, “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi” . Juni, no. 2 (2016): 26.

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2010). hlm.104

kesadaran, pengakuan dan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan leluhur atau asal usul yang sama.¹⁴

Sementara dalam Etnis Tionghoa Indonesia sendiri Kemudian yang kedua ada suku Khek, Fujian, Fujin, Konghu, Tiochiu atau dikenal China Xin Kek **新客** atau Tamu Baru. Mereka dipercaya datang sekitar tahun 1920an, dimasa tersebut kedatangan masyarakat China yang datang ke Indonesia bukan hanya dari kelompok Pedangan saja. Melainkan orang-orang yang berprofesi di bidang lainnya, datang untuk mencari peruntungan di tempat yang baru. Rata-rata orang-orang pendatang ini bekerja di sektor yang dikelola oleh pemerintah kolonial. Sehingga kehadiran mereka di zaman kolonialisme inilah yang awalnya membuat pemetakan dan kasta sosial di Indonesia mulai diberlakukan. Dan kecemburuan-kecemburuan sosial di masa inilah yang kemudian terbawa hingga dikemudian hari.

Kemudian ada Etnis Cina Baba atau “Cino Baba” **土生華人** yang telah datang jauh dahulu di Indonesia yakni sejak abad ke 15. Mereka merupakan pedagang-pedagang dari China dalam era jalur perdagangan Era. Dan mendirikan perkampungan-perkampungan dan membentuk komunitas diluar Mainland China khususnya di Sumatera dan Jawa atau di Batavia yang berpusat di Glodok. Dan telah mengalami akulturasi budaya sejak ratusan tahun silam. Cina baba ini juga banyak yang menikah

¹⁴Irwanti Said, “*Hubungan Etnis Cina Dengan Pribumi:(Sebuah Tinjauan Sosiologis)*” (2019).

dengan kelompok masyarakat dari Etnis lain. Maka banyak pula, dari mereka yang disebut sebagai Cina Peranakan. Karena banyak dari garis keturunan Cina Baba ini yang berdarah campuran

5. Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya

Daerah Kampung Kapasan Dalam merupakan daerah salah satu daerah pemukiman pecinan tertua yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1700 hingga saat ini di Surabaya. Kampung Kapasan Dalam ini dihuni oleh mayoritas warga tionghoa, kemudian sekitar tahun 1860 hingga awal tahun 1900-an sejumlah kelompok masyarakat lain seperti Warga Jawa dan Madura mulai datang dan bermukim di Kampung Kapasan Dalam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian kali ini dibagi dalam 5 bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian teoritis, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup atau kesimpulan. Selanjutnya hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut. Pada bagian pertama, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Kemudian di bab kedua, berisi mengenai kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep dari judul yang diambil, dan kerangka teoritik. Dalam bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, subjek penelitian yang digunakan, jenis dan sumber datanya, tahap-tahap penelitian yang dilakukan, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis

data, dan Teknik pemeriksaan keabsahan data. Selanjutnya, bab keempat berisi mengenai pembahasan dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti dan Analisa mengenai hasil data tersebut. Terakhir, bab kelima. Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran mengenai penelitian tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Sejarah Kelompok Masyarakat Tionghoa

1. Sejarah Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa

Fase Pertama, Kedatangan Bangsa Tiongkok diketahui pertama kali terjadi saat Nusantara masih berada dalam masa kejayaan kerajaan tertua di Indonesia yakni Kutai Kartanegara. Komoditas yang paling berharga pada saat itu adalah emas, diketahui daerah kekuasaan Kutai Kartanegara mempunyai cadangan emas yang melimpah, kemudian hasil tambang tersebut yang membuat Kerajaan Kutai terlibat dalam transaksi perdagangan internasional, terutama dengan Bangsa Tiongkok. Di tahun yang sama, perdagangan jalur sutra dan rempah baru saja dibuka. Inilah salah satu faktor penyebab, mengapa daerah Asia Tenggara khususnya Nusantara menjadi daerah yang sibuk menyambut kedatangan bangsa-bangsa luar. Dan inilah fase pertama pembentukan komunitas diluar Mainland China.

Kemudian fase ini terus berlanjut hingga masa ekspedisi kedua, yang bertepatan dengan kedatangan Bangsa Mongolia pimpinan Kubilai Khan yang datang menuju Jawa untuk membalas perlakuan Raja Kartanegara atas utusannya. Pasukan Mongol diketahui mendarat di Loa Sam, atau yang sekarang dikenal sebagai Semarang pada tahun 1293. Diketahui pula bahwa pembangunan Klenteng-Klenteng di Semarang yang masih ada sampai saat

ini juga di mulai di tahun yang sama. Dan hal itu terus berlanjut hingga ke masa ekspedisi Dinasti Ming di bawah pimpinan Kaisar Yung-Lo pada tahun 1403-1425.

Di tahun ini lah intensitas kedekatan bangsa Tiongkok terhadap Bangsa Pribumi semakin meningkat, peningkatan tersebut ditandai dengan dimulainya pertukan nilai-nilai kebudayaan seperti contoh yang paling terkenal adalah kisah pelaut Cheng-Ho. Dimana menurut penuturan Ma-Huan, para armada awak kapal Cheng-Ho berlayar menuju Mekkah melalui Asia Tenggara yang kebanyakan dari mereka merupakan pengikut Mazhab Hanafi. Merasa di Jawa merupakan tempat yang ideal, karena pada zaman tersebut juga sedang berdiri Kerajaan Islam Demak yang beraliran Mazhab Hanafi. Banyak awak kapal yang kemudian memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan dan menetap di Jawa. Bukti terkuat adalah peninggalan berupa arsitektur masjid-masjid tertua di Jawa yang dibangun pada masa berdirinya Kerajaan Demak Banten.

Fase Kedua, masa kolonialisme. Pada masa ini banyak individu-individu dari kelompok Fujian yang bermigrasi ke Indonesia. Mereka rata-rata berbahasa Hokkien, Hakka, dan Kanton. Profesi mereka juga beragam, tidak hanya spesifik pedagang saja, melainkan juga para pekerja kasar, sisanya berprofesi sebagai dokter atau tenaga ahli yang bekerja untuk pemerintah kolonial. Sensus penduduk pertama di tahun 1900-1902, diketahui jumlah kedatangan mereka menyentuh angka 3.464 jiwa dan terus meningkat pada tahun 1927-1930 yang

berjumlah 12.172 jiwa. Di tahun yang sama, penduduk Tionghoa Indonesia berada di angka 1,9 juta dimana 63 % lahir di Indonesia serta 83 % tinggal di Pulau Jawa. Sehingga pada tahun 1961, terhitung menjadi 2,5 juta jiwa. Sementara pada sensus tahun 2010, warga negara yang mengaku keturunan Tionghoa sebesar 2.832.510 orang.

2. Penggolongan Suku Dalam Kelompok Masyarakat Tionghoa

Pada bagian ini peneliti akan mencoba menguraikan perihal latar belakang kelompok masyarakat Tionghoa terlebih dahulu, sebelum membahas proses interaksi dan pola komunikasi kelompok masyarakat Tionghoa dengan kelompok masyarakat lain di Kampung Pecinan. Terdapat 3 perbedaan Etnis Tionghoa di Indonesia. Pertama, ada Kelompok Masyarakat China yang disebut sebagai Holland-Spreken. Masyarakat Kelompok Tionghoa ini merupakan kelas tertinggi dari suku-suku Tionghoa yang ada di Indonesia. Kasta atau kelas mereka setara dengan Bangsawan, atau kaum Borjuis dan Aristokrat. Kelas sosial tersebut memang terbentuk karena kaum Holland-Spreken merupakan orang-orang berpendidikan tinggi dan memiliki kekayaan yang luar biasa. Mereka hidup berbaur dengan masyarakat yang memiliki strata yang sama atau dengan golongan yang sama.

3. Akulturasi

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi atau *acculturates* secara bahasa diartikan dengan maksud berkembang serta tumbuh

bersama. Secara umum akulturasi dapat di definisikan sebagai proses usaha berkembang dan tumbuh bersama dalam bentuk interaksi sosial. Berakar dari pemahaman makna antar individu, kemudian meluas dan bergerak mempengaruhi suatu kelompok, hingga akhirnya terjadilah proses menyatunya dua kebudayaan yang berbedayang mampu menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya lama. Proses akulturasi merupakan proses interaktif yang saling berkesinambungan dan berkembang melalui pola komunikasi antar individu dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.¹⁵

Menurut para ahli akulturasi diartikan sebagai cara seorang individu dalam mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, serta adat istiadat tertentu kedalam budaya baru yang dimiliki. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa akulturasi dikatakan menjadi suatu fenomena ketika kelompok masyarakat yang terdiri dari sejumlah individu berinteraksi dalam waktu yang cukup lama dan dari kontak sosial tersebut, akhirnya menyebabkan perubahan terhadap budaya asal yang dipengaruhi oleh kebudayaan baru meski tanpa menghilangkan unsur kebudayaan lama itu tercipta. Kemudian secara sadar maupun tidak, terdapat sejumlah faktor antara lain seperti:¹⁶

¹⁵Said Fadhlain, "Konsep Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa Di Wilayah Barat Selatan Aceh)," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 17.

¹⁶Amelia Puspita Sari, "Fenomena Akulturasi Pecinan Di Surabaya" 2, no. 2 (2022): 5.

1. Asimilasi Budaya

Asimilasi diartikan sebagai suatu fenomena, yang terjadi diakibatkan dari kelompok-kelompok individu yang membawa budaya sebelumnya atau budaya aslinya, tidak mencoba untuk semata-mata hanya mempertahankan identitas dari budayaan yang mereka bawa.

2. Integrasi Budaya

Suatu fenomena yang terjadi apabila kelompok individu-individu yang membawa budaya asli atau budaya asalnya masih tetap mempertahankan.

3. Separatis

Suatu fenomena adanya upaya penolakan terhadap budaya lain, dan berusaha mempertahankan kebudayaan aslinya.

4. Marginal

Suatu fenomena ketika kecilnya suatu kemungkinan untuk mempertahankan budaya asli, dan kegagalan dalam menjalin hubungan interaksi dengan budaya lain.

2. Proses Akulturasi

Akulturasi terjadi akibat adanya proses interaksi antar individu yang berasal dari dua budaya yang berbeda. Bukti adanya akulturasi juga dapat dilihat dari beberapa macam hal seperti, ciri khas kuliner, gaya berbicara atau berbahasa, cara berpakaian, desain arsitektur dan masih banyak lagi. Akulturasi bukanlah merupakan suatu hal yang praktis terjadi begitu saja, melainkan ada tahapan-tahapan proses

penerimaan yang berlangsung untuk dapat benar-benar masuk kemudian menyatu. Faktor individu setiap masyarakat juga sudah tentu berperan sangat besar bagi lahirnya akulturasi, dan tidak semua proses percampuran budaya dapat memperoleh hasil artinya aspek akulturasi tidak terdapat dalam percampuran dua kebudayaan tersebut. Hal ini lah yang mendasari, bahwa proses akulturasi memerlukan waktu yang sangat lama dan proses yang sangat panjang. Kemudian jika ditinjau dari beberapa aspek proses akulturasi nyatanya dipengaruhi antara lain oleh:¹⁷

1. *Subtitution*

Subtitusi atau *subtitution* berarti mengganti, dalam hal ini yang dimaksudkan mengganti adalah budaya lama yang mulai tergantikan dengan budaya baru seperti, komunikasi melalui media surat atau telfon umum kemudian berubah tersedia melalui smartphone yang kini merubah media komunikasi menjadi jauh lebih praktis dan sangat mudah dilakukan.

2. *Addition*

Bentuk penambahan atau percampuran budaya tradisional dengan budaya yang lebih modern mengarahkan individu atau masyarakat untuk lebih memanfaatkan kemudahan, seperti contoh pemanfaatan

¹⁷Imran Arirusandi, *Akulturasi budaya masyarakat perkotaan*, preprint (Open Science Framework, April 9, 2022), accessed December 20, 2022, <https://osf.io/e2qd6>.

transportasi dari mulai zaman kereta kuda, kini berubah menjadi mobil pribadi. Atau kereta uap yang kini berubah menjadi MRT atau kereta cepat

3. *Origination*

Proses akulturasi kebudayaan asli merupakan unsur budaya pertama yang diterima dan masuk sebagai perubahan yang kemudian terlihat perubahan-perubahan yang sangat menonjol, seperti ditemukannya bohlam lampu, ditemukannya mesin uap, atau munculnya televisi dan tayangan pertama di dunia. Kemudian pada hari ini muncul platform-platform tayangan digital yang dapat disesuaikan dengan keinginan pribadi masing-masing melalui perangkat *smartphone*.

4. *Syncretism*

Sinkretisme atau *syncretism* merupakan percampuran unsur-unsur budaya baru dan budaya lama, seperti keyakinan animisme dan dinamisme kemudian berubah menjadi hindu, budha, Islam namun masih ada aliran kepercayaan yang dianut oleh beberapa orang.

5. *Deculturation*

Istilah *deculturation* atau dekulturasi masih sangat awam bagi sebagian besar orang. Karena contoh dekulturasi tidak banyak terjadi seperti contoh-contoh lainnya, namun terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan contoh sebagai proses dekulturasi. Proses

dekulturasi sendiri merupakan suatu proses dimana terjadinya percampuran budaya namun budaya yang lama benar-benar hilang karena digantikan oleh kebudayaan yang baru. Seperti contoh penggunaan lesung padi untuk mengolah padi sebelum diolah menjadi nasi yang mulai ditinggalkan dengan hadirnya mesin penggiling.

6. *Rejection*

Secara harfiah berarti menolak, dalam hal ini yang menjadi konteks penolakan adalah kehadiran budaya baru yang belum mampu dan belum siap diterima oleh kelompok masyarakat yang berada di lingkungan yang masih memegang budaya tradisional, seperti contoh kehidupan kelompok masyarakat Baduy di Jawa Barat yang masih banyak mengurangi interaksi dengan dunia luar akibat ketidaksiapan untuk menerima arus kebudayaan baru.

3. Faktor Pendukung Terjadinya Akulturasi

Proses akulturasi yang memakan waktu dan berlangsung dengan proses yang panjang tidak menutup kemungkinan suatu saat keberlangsungannya terjadi dalam kurun waktu dan proses yang lebih singkat. Sejumlah faktor pendukung berikut, dipercaya mampu memberikan kontribusi untuk percepatan proses akulturasi, diantaranya sebagai berikut: ¹⁸

¹⁸Ibid.

1. Kualitas Pendidikan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan hal yang paling mendasar tentang dari proses akulturasi. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari hasil pemrosesan setiap individu, dan kualitas pendidikan yang baik akan sangat menunjang untuk menghasilkan generasi-generasi berkualitas yang akan dengan sangat mudah memahami wawasan kebudayaan diluar budaya aslinya, generasi yang imajiner akan memudahkan kemajuan peradaban yang lebih tangguh dalam menghadapi perkembangan zaman ditengah perbedaan. Selain itu, pemahaman akan dampak sosio-budaya yang lain atau bahkan mungkin baru yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat yang sudah ada.

2. Toleransi

Tingginya Sikap toleransi akan sangat berpengaruh terhadap menyikapi dan berperilaku menghargai antar budaya. Dalam menciptakan hubungan harmonis antar budaya, sikap toleransi yang tinggi dan perilaku saling menghargai akan memudahkan akan memudahkan seseorang untuk terpengaruh budaya dari luar sehingga kebencian dan intoleransi akan sangat sulit mengganggu proses terwujudnya akulturasi.

3. Munculnya Masyarakat Heterogen

Kemunculan masyarakat heterogen merupakan buah kesuksesan sekaligus salah satu faktor yang paling cepat menyebabkan

pertemuan budaya-budaya yang berbeda. Sehingga kesempatan untuk belajar dan terbiasa dengan perbedaan budaya akan semakin besar.

4. Tingginya Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan pasti menjadi tantangan yang akan dihadapi oleh individu seluruh lapisan masyarakat, maka setiap individu yang memiliki orientasi masa depan akan terbiasa dengan segala rencana dan bersiap dengan segala kemungkinan dimasa depan. Termasuk terhadap perkembangan budaya baru dari luar.

4. Faktor Pendorong Proses Akulturasi

Sejumlah faktor yang mendukung terjadinya akulturasi memang memerlukan waktu yang cukup lama dan berjalan begitu perlahan. Maka beberapa adanya beberapa faktor tersebut nantinya akan sangat membantu percepatan proses akulturasi budaya. Faktor yang dimaksud antara lain sebagai berikut. Faktor-faktor diatas merupakan struktur yang tercipta murni dalam diriseseorang, atau faktor yang muncul dari dalam. Selain faktor-faktor dari dalam (Internal) terdapat sejumlah faktor yang juga muncul dari luar (External), antara lain seperti:¹⁹

1. Adanya Perubahan dan Fenomena Alam

Fenomena alam juga turut berpengaruh pada proses Akulturasi, sebut saja ketika terjadi Gempa Bumi, Tsunami, atau gejala

¹⁹Ibid.

kerusakan yang disebabkan oleh alam. Kejadian-kejadian tersebut pasti berdampak secara langsung terhadap individu-individu di lingkungan sekitar, dan hal inilah yang kemudian akan mendorong individu-individu atau kelompok masyarakat untuk bermigrasi ke tempat yang lebih aman. Dan di tempat atau lingkungan yang baru, masyarakat akan secara langsung menghadapi kemungkinan akulturasi budaya

2. Pengaruh Difusi atau Persebaran

Para pengelana atau individu-individu yang tinggal secara nomaden mungkin akan sangat relate atau merasakan pengalaman yang sangat dekat dengannya. Dikarenakan sejumlah faktor, salah satunya mereka yang hidup berkelana atau berpindah-pindah dapat singgah atau bertempat sementara di lingkungan masyarakat yang mungkin memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan sangat lambat dalam menerima pemahaman perbedaan budaya. Sehingga hadirnya individu-individu yang berkelana ini akan memungkinkan dirinya dapat berinteraksi di lingkungan yang lambat tersebut dan menancarkan pengaruhnya besar atau kecil.

3. Konflik di Dalam Maupun di Luar Negeri

Sebenarnya konflik dalam negeri pun seringkali membuat sebagian masyarakat menjadi terusik keberadaannya. Sebut saja seperti yang terjadi pada masa kolonialisme, pembantaian di glodok yang menyebabkan

migrasi kelompok masyarakat etnis Tionghoa berpindah ke tempat-tempat dengan lingkungan yang jauh lebih aman. Seehingga terjadilah interaksi dan akulturasi di lingkungan baru. Sedangkan, untuk konflik internasional hal ini mungkin sering kali terjadi di masa modern saat ini. Kerusuhan dan perang akan mengakibatkan korban perang yang mau tidak mau harus mencari suaka ke negara lain, ketika pengungsi tersebut dipersilahkan masuk ke negara-negara tetangga. Otomatis mereka akan mendapati lingkungan baru dan proses akulturasi akan terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun kemudian. Sebut saja tragedi kerusuhan Rohingya, perang saudara Iraq, perang Albania dan Serbia, Perang Ukraina dan Rusia serta masih banyak lagi.

5. Faktor Penghambat Akulturasi Budaya

Faktor penghambat terjadinya suatu proses untuk mencapai suatu keberhasilan pasti ada. Dan hendaknya faktor-faktor demikian dapat menjadi pembelajaran, sekaligus mencari momentumantisipasi. Agar tujuan utama dalam hal ini akulturasi dapat tercapai dengan maksimal. Sejumlah faktor yang dimaksud antara lain:

1. Pergerakan Ilmu Pengetahuan yang Lamban
Stagnansi adalah hal yang paling terlihat dari lambannya sistem pergerakan ilmu pengetahuan. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa lambannya laju pergerakan

Ilmu Pengetahuan akan berdampak pada kualitas pendidikan bagi generasi-generasi muda yang memiliki potensi besar. Sebagai individu, kemungkinan besar mereka yang terbebani masalah lambannya ilmu pengetahuan bisa jadi tidak banyak memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang karakteristik kebudayaan diluar kebudayaan aslinya.

2. Mempertahankan Tradisi

Dibeberapa kasus, mempertahankan tradisi merupakan sesuatu yang positif. Dengan catatan dan kondisi-kondisi tertentu, seperti masyarakat tidak terlalu keras kepala dengan kehadiran budaya baru, budaya baru tidak hanya semata-mata dianggap sebagai ancaman bagi keberlangsungan budaya asli mereka. Kemampuan untuk memilih dan memilih budaya yang baru yang lebih positif juga akan menguntungkan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

3. Tabu Dengan Hal Baru

Akulturasi tidak akan pernah sampai ke proses ideal dan berlangsung secara sempurna apabila suatu kelompok masyarakat tidak berupaya untuk membuka diri dengan budaya baru. Hal baru bisa saja memberi dampak negatif, namun faktanya tidak budaya baru bersifat merusak. Penerimaan yang salah dapat menyebabkan situasi yang tabu tidak kunjung berubah menjadi hal lumrah untuk diterima. Sehingga

masuk nya budaya baru akan dipersulit dengan perspektif yang salah.

4. Berlawanan dengan Kebiasaan dan Adat Istiadat

Hal seperti ini masih sangat sering terjadi, contoh kasus seperti ini juga banyak sekali terjadi. Masyarakat yang memegang adat istiadat yang kuat akan jauh lebih sering berada di posisi kontra dengan budaya baru. Penolakan keras mungkin dilakukan demi mempertahankan budaya aslinya.

4. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Sebagai makhluk sosial, interaksi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya semata-mata tentang kebutuhan secara ekonomis, namun juga kebutuhan emosional dan biologis yang harus terpenuhi. Secara umum interaksi sosial membuktikan bahwa manusia memang tidak sepenuhnya dapat hidup sendiri. Para ahli menyimpulkan beberapa pengertian interaksi sosial. Antara lain sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial merupakan bentuk hubungan dinamis baik antar kelompok dengan kelompok, atau kelompok dengan individu, maupun individu dengan individu.
2. Interaksi Sosial merupakan bagian hubungan timbal balik dan suatu proses untuk saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Ciri-ciri Interaksi dan Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Berbagai ciri-ciri dan syarat-syarat terjadinya interaksi sosial dapat dianalisa dalam beberapa faktor antara lain, sebagai berikut:

1. Proses interaksi dilakukan oleh dua orang atau lebih,
2. Adanya hubungan saling mempengaruhi atau timbal balik, hal ini juga dapat di tandai sebagai proses komunikasi. Berkomunikasi artinya bertukar pesan, dan pesan yang tersampaikan merupakan upaya untuk mempengaruhi dan memperoleh timbal balik. Sehingga komunikasi berjalan dua arah.
3. Kontak sosial secara langsung maupun tidak merupakan awal mula terjadinya interaksi sosial, dimana kontak sosial yang dimaksud adalah ketika terjadinya hubungan antar individu secara langsung yang ditandai dengan adanya percakapan, dan bertatap muka baik secara langsung maupun melalui perantara media penghubung atau bahkan sentuhan secara langsung yang mengakibatkan reaksi dan aksi dari pelaku kontak sosial.
4. Hubungan interaksi maupun kontak sosial tersebut dilakukan dengan maksud dan tujuan yang jelas.

3. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yang dapat ditandai dan di analisa, bentuk yang dimaksud antara lain yakni Asosiatif dan Disosiatif.

1. Asosiatif

Asosiatif merupakan proses interaksi sosial yang mengarah pada bentuk penyatuan seperti, kerjasama atau cooperation. Kerjasama dapat terbentuk apabila masyarakat mulai menyadari bahwa ada kepentingan dan tujuan yang sama. Maka untuk mempermudah dalam mencapai dua hal tersebut, dibentuklah kesepakatan. Kerjasama juga memiliki bentuk-bentuk lain yang dikenal sebagai Kooptasi atau *cooptation*, koalisi atau *coalition*, patungan bisnis *join-venture*.

Selain itu, didalam asosiatif terdapat pula istilah akomodasi. Istilah akomodasi digunakan apabila terjadinya proses penyesuaian antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dengan maksud mengurangi, mengatasi atau mencegah adanya ketegangan dan kekacauan. Berikutnya asimilasi, yang dikenal sebagai proses usaha mengurangi perbedaan diantara beberapa orang dengan tujuan untuk menyamakan sikap, tindakan, mental demi terciptanya tujuan yang sama. Kemudian yang terakhir ada tema utama dalam penelitian ini, yakni akulturasi.

2. Disosiatif

Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang cenderung mengarah kepada perpisahan. Perpisahan disini diartikan dalam tiga bentuk, antara lain seperti, kompetisi, proses

yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh hasil yang baik dibandingkan kompetitornya. Hal ini lah yang kemudian memicu adanya benturan antar satu sama lain yang berujung pada perpisahan. Kemudian kontravensi, proses yang dilakukan oleh setiap individu yang berada ditengah-tengah antara konflik dan persaingan.

Dimana wujud daripada kontravensi adalah sikap iri, baik yang terlihat maupun yang tidak. Kemudian perbuatan-perbuatan menyudutkan seperti penghasutan, pemfitnahan, provokasi atau pengintimidasian terhadap individu maupun kelompok lain. Konflik, merupakan proses dimana antar individu atau kelompok masyarakat yang terlibat dalam perbedaan pemahaman, perbedaan kepentingan, dan perbedaan pendapat yang direspon kurang bijak, sehingga terjadi lah perpecahan. Hal ini pasti akan mengganjal dan mempersulit interaksi kedua belah pihak yang terlibat konflik tersebut.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

George H. Mead merupakan konseptor dibalik teori interaksionisme, dalam teori tersebut seseorang dapat mengartikan dan serta menafsirkan suatu objek atau peristiwa di lingkungannya atau yang pernah dialaminya, kemudian menerangkan penyebab atau awal semulanya, serta meramalkan. Dan cara-cara tersebut kemudian diartikan sebagai respon manusia dalam mengartikan lingkungan dan dirinya sendiri yang juga masih berkaitan dengan pengaruh

lingkungan atau masyarakat disekitarnya.²⁰Dalam teori interaksionisme simbolik, terdapat 3 dasar pemikiran utama. Yakni, manusia yang berperilaku terhadap hal-hal yang didasarkan pada pemaknaan dalam sudut pandang pribadinya, kemudian makna yang didasarkan pada interaksi sosial yang pernah terjadi dengan orang lain, kemudian makna yang dikelola dan berubah melalui proses penafsiran yang digunakan orang-orang yang memiliki keterkaitan dengan hal-hal yang dijumpai.²¹

Sudut pandang interaksionisme simbolik adalah dengan memahami perilaku individu yang ditempatkan sebagai subjek. Sudut pandang ini juga banyak menyarankan perilaku manusia yang wajib dilihat sebagai suatu proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk serta mengatur perilaku mereka sendiri dengan banyak pertimbangan ekspektasi harapan atau dugaan dari orang lain yang bermitra interaksi dengan mereka. Menurut Blumer, interaksionisme simbolik merupakan proses interaksi sosial dalam kehidupan secara berkelompok yang menciptakan serta menegakkan aturan-aturan yang berlaku, dan bukan sebaliknya.²²

Kemudian interaksionisme simbolik juga dinyatakan sebagai proses interaksi dengan pola komunikasi secara simbolik, selaras dengan pernyataan Blumer, bahwa proses interaksi sosial

²⁰Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti,2003).hlm391

²¹ ibid

²² Ibid

atau komunikasi yang dilakukan secara berkelompok menciptakan suatu kesepakatan peraturan yang mengikat bagi individu-individu didalamnya. Kemudian kesepakatan tersebut lambat laun akan berubah yang kemudian bersifat dinamis sesuai dengan perubahan berjalannya proses sosial.²³ Tema-tema dalam teori interaksionisme simbolik dapat dikonstruksikan secara interpretatif oleh setiap individu yang terlibat dalam suatu interaksi sosial. Dimana 3 tema serta asumsi-asumsi tersebut didasarkan pada:

1. Tindakan suatu individu berdasarkan pemaknaan individu lainnya yang diberikan kepada dirinya.
2. Pemaknaan diciptakan dari proses interaksi
3. Pemaknaan dapat dimodifikasi dalam proses interpretatif

The Theortical Perspective merupakan akar daripada konsep interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George H. Mead sebagai jembatan antara ilmu psikologi, sosiologi serta ilmu komunikasi. Mead mengembangkan dan menempatkan perspektif internal melalui interaksi nonverbal serta makna yang muncul dari dalam pikiran seseorang pada saat terjadinya proses interaksi yang melibatkan individu tersebut dengan lingkungan di sekitarnya. Pesan berupa bahasa dan gerak tubuh, gaya berpakaian dsb yang dimaknai berdasarkan kesepakatan universal oleh seluruh pihak

²³ ibid

yang terlibat dalam interaksi yang memunculkan suatu arti yang dinilai sangat penting.²⁴Teori interaksionisme simbolik milik Mead ditafsirkan disempurnakan oleh Herbert Blummer dan West-Turner dalam 3 tema utama. Tema-tema tersebut menentukan terbentuknya asumsi-asumsi yang dapat menyusun teori interaksionisme secara lebih kompleks. Tema-tema yang dimaksud antara lain adalah:²⁵

1. Pentingnya Pemaknaan Dalam Perilaku Manusia
2. Pentingnya Konsep Diri Sendiri
3. Pentingnya Hubungan Sosial Antara Individu Dengan Kelompok Masyarakat

5. Permasalahan dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses yang tidak mudah untuk dilakukan, meski interaksi merupakan kebutuhan dasar bagi manusia namun di dalam proses penerapannya sering kali terjadi permasalahan didalamnya. Contoh sederhananya apabila terdapat individu yang secara aspek belum siap menghadapi persilangan budaya, tentu akan sangat kesulitan menyesuaikan diri ditengah perkembangan zaman yang mempermudah interaksi antar budaya diseluruh dunia. Jikalau berbicara persoalan konsekuensi, memang kemajuan ilmu

²⁴Nina Siti Salmaniah Siregar, "KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK," *PERSPEKTIF* 1, no. 2 (February 3, 2016), accessed April 24, 2021, <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>.

²⁵Ibid.

pengetahuan dan kemudahan segala akses hari ini menimbulkan potensi hilangnya batasan-batasan tertentu yang sebelumnya mungkin akan sangat menghalangi proses terjadinya interaksi. Dan potensi terjadinya pergeseran yang diakibatkan persilangan budaya dan berdampak pada nilai dan sikap manusia dengan orientasi budaya yang khas.²⁶

Jika bicara persoalan fakta, proses persilangan budaya dalam sentuhan nilai-nilai budaya dalam wujud manifestasi dinamika sosial tidak selalu berjalan mulus. Permasalahan heterogen dan pluralitas sering kali bersumber dari proses interaksi antar kelompok masyarakat. Faktornya tentu beragam, bisa saja disebabkan oleh kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, adat istiadat, menjadi kendala yang menyulitkan tercapainya kesepakatan bersama dan ditaati oleh seluruh lapisan kelompok sosial. Negara berkembang seperti Indonesia dan India merupakan contoh negara yang selalu terdampak perubahan aspek sosial secara cepat dan masif.²⁷

Interaksi secara dinamis juga mempengaruhi proses tawar menawar yang mampu diwujudkan dalam perubahan tata nilai yang hanya sekedar mengalami pergeseran, kemudian persengketaan, atau benturan antar nilai-nilai tersebut. namun dengan adanya bentuk persilangan budaya, harus

²⁶Nina Siti Salmaniah Siregar, "*Interaksi Komunikasi Organisasi*," *PERSPEKTIF* 2, no. 1 (February 4, 2016), accessed March 10, 2021, <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/105>.

²⁷Asrul Muslim, "*Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*" 1 (2013): 11.

mampu untuk dikendalikan atau minimal di maknai sebagai upaya mekanisme yang dapat menjembatani konflik interaksi sosial.²⁸ Bentuk-bentuk permasalahan yang dapat memicu konflik dalam proses interaksi sosial diantaranya:

1. Etnosentrisme, merupakan suatu anggapan bahwa kebudayaan aslinya merupakan yang terbaik diantara keragaman budaya di seluruh dunia. Sudut pandang baik buruk nya budaya lain di nilai dalam sudut pandang atau perspektif kebudayaannya. Sehingga penilaian golongan etnosentrisme memang bersifat subjektif.
2. Kesalahpahaman Tentang Nilai Budaya, hal ini biasa terjadi dalam lingkungan masyarakat Pluralitas. Keragaman suku budaya didalam satu kesatuan bangsa yang terdiri atas berbagai macam suku yang melebur menjadi satu ikatan kelompok sosial masyarakat menciptakan sikap moderat bagi individu-individu di dalamnya. Namun disisi lain gesekan juga rentan terjadi yang kemudian diartikan sebagai egosentrisme. Penolakan demi penolakan membuat terjadinya pemaksaan budaya lain yang harus sesuai dengan standar budaya dalam suatu kelompok budaya.
3. Stereotip, merupakan bentuk analisa yang disederhanakan, namun juga cenderung dilebihkan yang ditujukan kepada kelompok

²⁸Siregar, "*Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.*"

etnis masyarakat tertentu. Stereotip merupakan rangkaian individu dalam menganalisa perilaku sosial yang didasarkan pada nilai suatu kelompok sosial tertentu. Stereotip juga rentan mendorong penilaian subjektif yang salah akan penilaian terhadap fenomena sosial atau perilaku individu di dalam kelompok masyarakat lain. dan apabila interaksi antar budaya didasarkan secara destruktif. Kemungkinan munculnya stereotip negative akan menjadi persoalan.

4. Prasangka, merupakan bentuk penilaian atau pendapat pada saat pertama kali bertemu dengan individu yang baru di kenali. Prasangka juga dapat muncul didasarkan dari berbagai bukti atau aspek yang dilihat pertama kali untuk menilai individu. Prasangka akan bermasalah ketika berubah menjadi sikap yang tak mendasar atau tak beralasan terhadap objek penilaian dan diekspresikan baik didalam kelompok sosial yang tertutup maupun diluar kelompok sosial yang terbuka. Ini merupakan moment penghalang untuk melihat realitas secara lebih tepat.

Prasangka yang buruk dapat terjadi apabila faktor-faktor seperti rendahnya pengetahuan, jangkauan komunikasi, pengalaman, yang berakibat pada rendahnya daya menangkal budaya asing yang berkonotasi negatif, serta keterbatasan, keterbatasan dalam menyerap dan mengembangkan nilai positif yang

membuat seseorang individu mudah untuk terprovokasi dengan isu-isu yang mengusik eksistensinya. Kemudian pengaruh yang dampak negatif akibat pengaruh keberpihakan media. Kemudian sistem pendidikan yang lebih mengedepankan pengembangan kecerdasan intelektual namun mengabaikan kecerdasan emosional.

Namun kembali kepada prinsipnya bahwa perkembangan zaman ditengah pertumbuhan teknologi tercipta untuk menunjang kemudahan interaksi baik dengan individu -individu didalam maupun di luar negeri. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu harus bersiap menjalankan konsekuensi agar nilai kebudayaan tidak benar-benar hilang, dan wujudnya konsekuensi tersebut diartikan sebagai proses pelestarian yang dilakukan secara individual maupun secara kelompok sosial.²⁹

5. Pola Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kosakata yang merujuk pada “Pola” diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Dan pola juga dapat dimaknai sebagai suatu proses atau sistem. Sedangkan komunikasi atau communication berakar dari bahasa latin “*communis*”. Jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris, menjadi “*commun*” dengan pemaknaan yang memiliki arti yang sama. Kemudian apabila proses komunikasi (*to communicate*), secara

²⁹Siregar, “*Interaksi Komunikasi Organisasi.*”

harfiah disebutkan bahwa dimana suatu keadaan untuk berusaha menimbulkan kesamaan. Pola komunikasi dalam hal ini diartikan sebagai suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lainnya. Sehingga penerapan sebuah pola komunikasi di dalam kelompok masyarakat dapat dipandang sebagai bentuk interaksi antarpribadi serta antarkelompok.

Para ahli berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses menerima stimuli dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dan komunikasi juga meliputi 5 unsur penting diantaranya, komunikator, komunikan, sarana media, peesan, dan efek tertentu pasca berlangsungnya proses komunikasi. Kemudian berdasarkan paradigma yang dikemukakan oleh para ahli salah satunya paradigma Laswell, komunikasi dibagi menjadi 2 tahapan. Tahapan pertama, yakni komunikasi yang dilakukan secara Primer. Proses ini dinyatakan sebagai penyampaian pesan yang berdasarkan dari simbol-simbol tertentu sebagai sarana media penyampaian pesan. Sedangkan lambang yang digunakan dapat berupa pesan secara verbal, maupun pesan secara nonverbal yang mampu diterjemahkan oleh penerima pesan. Kemudian tahapan kedua, yakni komunikasi yang dilakukan secara sekunder. Sarana komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan secara sekunder ini

menggunakan alat-alat sebagai media kedua dalam membentuk lambang sebagai media utama³⁰.

2. Jenis Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk interaksi untuk menciptakan serta meningkatkan hubungan dengan sesama individu atau kelompok. Jenis-jenis komunikasi antara lain, yakni komunikasi verbal, atau komunikasi yang dilakukan dengan mengungkapkan kata-kata. Kemudian komunikasi Non Verbal, atau komunikasi yang dilakukan dengan bahasa tubuh. Sedangkan aspek komunikasi verbal meliputi:³¹

1. Perbendaharaan kata-kata, *Vocabulary*. Pengolahan kata yang didasarkan dari perbendaharaan kata-kata menunjang komunikasi yang lebih efektif dan mudah dimengerti.
2. Kecepatan bicara, tempo cepat pada saat seorang komunikator berbicara dapat mempengaruhi proses penerimaan komunikannya. Maka penyesuaian diperlukan, apabila mengingat tidak adanya gangguan atau kondisi khusus yang menyebabkan seseorang tergesah-gesah dalam bicara.
3. Intonasi suara, tinggi rendahnya suara intonasi dapat menentukan persepsi dari

³⁰Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm 9.

³¹ibid

lawan bicaranya. Sehingga penggunaan kata-kata yang tepat sekaligus apabila diucapkan dengan intonasi yang tinggi memungkinkan terjadinya kesalahpahaman.

4. *Sense of humor*, penggunaan selera humor diwaktu yang tepat memang dapat mencairkan suasana dan menimbulkan perpsi positif dengan lawan bicara. Namun apabila *sense of humor* yang digunakan diwaktu yang tidak tepat, maka potensi menyinggung lawan bicara juga bisa saja terjadi.
5. *To the Point*, sebagian orang menyukai karakter seseorang yang berbicara secara singkat dan jelas tanpa basa-basi atau berbelit-belit. Namun *to the point* juga harus ditempatkan terhadap situasi yang pas. Sehingga apabila dilakukan di moment yang tidak pas. Jelas resikonya akan sangat besar bagi komunikator.
6. *Timing*, ini lah yang disebut dengan penempatan. Mencari *timing* yang pas merupakan aspek yang sangat penting untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang yang mungkin jarang bersedia untuk membuka obrolan. *Timing* yang pas membuat kecepatan tempo bicara, intonasi, *sense of humor*, dan *to the point* menjadi efektif dan benar-benar tepat pada sasaran.

Sedangkan aspek komunikasi Nonverbal meliputi:³²

1. Ekspresi, mimik wajah yang ditampilkan seseorang pada saat proses komunikasi maupun tidak. Dapat menggambarkan keadaan seseorang.
2. Kontak Mata, hal yang sebetulnya sederhana, namun dapat menggambarkan pola pikir dan kepribadian seseorang saat diajak berbicara.
3. Reaksi Spontan berupa sentuhan, merupakan bagian dari komunikasi nonverbal. Seperti isyarat cinta kasih orang tua yang tidak perlu disampaikan kepada putra maupun putrinya, namun dapat dirasakan.
4. Gaya Berjalan, postur tubuh yang ditegakkan dan dibandingkan serta gaya berjalan yang tenang dan santai dapat mencerminkan simbol-simbol tertentu dari kepribadian seseorang yang dapat di tonjolkan.
5. Suara, dalam hal ini suara yang termasuk dalam komunikasi nonverbal adalah suara-suara yang muncul dalam kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang. Seperti contoh rintihan tangis, atau menghela nafas. Ini juga merupakan bentuk isyarat seseorang tentang kondisinya.
6. Isyarat melalui gerak. Isyarat ini biasa digunakan oleh individu-individu dengan

³²Sasa Djuarsa Sendjaja, "Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analis, dan Perspektif" (n.d.): 49.

keterbatasan, sehingga dengan pengucapan bahasa yang disampaikan melalui gerak tangan, atau isyarat lainnya juga merupakan termasuk komunikasi secara nonverbal

3. Bentuk Komunikasi

Bentuk komunikasi terbagi dalam beberapa jenis, diketahui terdapat 3 jenis bentuk-bentuk yang dikemukakan oleh Effendy diantaranya.³³

1. Komunikasi Secara Pribadi

Komunikasi secara pribadi terbagi menjadi 2, yakni komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini bersifat 1 arah karena instrumennya hanya satu orang. Dan seseorang yang sedang berkomunikasi intrapersonal bertindak dalam dua posisi, yakni sebagai komunikator dan juga sebagai komunikan. Kemudian komunikasi interpersonal yakni komunikasi yang terjadi antara dua orang lain atau lebih karena sifatnya antarpribadi, maka komunikasi interpersonal juga yang mencakup hubungan transaksional, adanya kedekatan secara fisik, adanya ketergantungan satu sama lain.³⁴

2. Komunikasi Secara Berkelompok

³³Rr Chusnu Syarifa and M Si, "*Komunikasi Intrapersonal*" (n.d.): 11.

³⁴Sendjaja, "*Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analis, dan Perspektif.*"

Komunikasi secara kelompok merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung *face-to-face*, dan sudah pasti dilakukan lebih dari dua orang. Komunikasi kelompok dapat berlangsung tentu dengan adanya maksud, kehendak, tujuan, yang ingin dipenuhi secara bersamaan.³⁵

Jika disimpulkan, bentuk komunikasi merupakan bentuk interaksi secara mandiri maupun dengan individu lain atau kelompok individu secara langsung, mereka yang saling berinteraksi memiliki maksud, kehendak, dan tujuan tertentu yang ingin dipenuhi secara bersamaan. Sehingga dengan adanya bentuk interaksi tersebut memungkinkan setiap anggota untuk dapat memunculkan karakteristik antar anggota lainnya.

4. Hambatan Dalam Komunikasi

Hambatan dalam komunikasi merupakan, suatu gangguan yang menghalangi kelancaran penyampaian dan penerimaan pesan dari para pelaku komunikasi yang diakibatkan oleh beragam faktor baik dalam diri pelaku komunikasi maupun faktor lingkungan sekitar mereka³⁶. Beberapa bentuk hambatan yang sering kali terjadi antara lain terjadi pada saat komunikator mengirim pesan yang sulit dimengerti oleh komunikannya. Kesulitan pencernaan pesan tersebut bisa saja di

³⁵Evi Zahara, "*Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi*" (2018): 8.

³⁶Jessica Gani, "*Pengaruh Hambatan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Midtown Surabaya*" 2 (2014): 10.

sebabkan karena proses penerimaan antara komunikan dan komunikator berbeda, atau keadaan secara emosional, atau adanya tindakan mewujudkan keinginan yang didasari kepentingan atau kebutuhan lain. Kemudian hambatan juga dapat terjadi ketika konstruksi simbol yang disampaikan tidak jelas atau artinya bias, atau memang penggunaan simbol yang sama diartikan yang berbeda oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi. Selanjutnya ada hambatan dari media, seperti contoh susah sinyal pada saat menelfon seseorang. Kemudian hambatan bahasa, yang disebabkan oleh kesalahan penafsiran komunikan terhadap makna yang disampaikan oleh komunikatornya. Hambatan lainnya juga dapat dialami oleh komunikan apabila terdapat gangguan atau sesuatu yang *mendistract* konsentrasinya saat diajak berbicara, atau memang komunikan tersebut tidak sepenuhnya memperhatikan komunikatornya³⁷.

6. Komunikasi Antarbudaya

1. Konsep Komunikasi Antarbudaya

Secara garis besar Komunikasi Antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan antar orang yang berasal dari budaya berlainan, atau orang asing. Karena setiap orang memiliki budaya berbeda-beda dan tidak akan ada yang sama persis menurut Gudykunst-Young Yun Kim.³⁸ Sedangkan Siataram-Cogdell, komunikasi antarbudaya merupakan bentuk interaksi

³⁷Ibid.

³⁸Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011).hlm.79

antar anggota kelompok yang berasal dari kebudayaan yang berbeda.³⁹

Bedasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan konsep komunikasi antarbudaya sering kali dialami oleh sebagian besar masyarakat. Contoh sederhana apabila bertemu dengan seseorang yang berasal dari daerah yang memiliki perbedaan suku, dan terjadi proses komunikasi. Maka komunikasi tersebut sudah dapat dikatakan sebagai komunikasi Antarbudaya. Selain itu, komunikasi antar budaya juga merupakan proses yang menggeneralisasikan konsep komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang memiliki perberbedaan budaya serta membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi. Dan unsur-unsur komunikasi antar budaya antara lain meliputi:⁴⁰

1. **Manusia (*People*)**

Pada unsur pertama, hal yang paling mutlak adalah suatu proses yang melibatkan adanya dua orang sebagai pemberi dan penerima pesan yang berjalan sesuai dengan perannya masing-masing.

2. **Pesan (*Message*)**

Dalam komunikasi antar budaya, pesan merupakan bagian inti dari sebuah proses interaksi. Dimana isi dari sebuah pesan dapat berbentuk gagasan, pemikiran, perasaan atau apapun yang ingin disampaikan oleh

³⁹ ibid

⁴⁰Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 19

seseorang yang bertindak sebagai komunikator terhadap komunikannya. Pesan juga dapat disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti berupa simbol, gesture, ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak fisik, nada bicara, serta berupa kode.

3. **Saluran (*Channel*)**

Media atau saluran menjadi salah satu aspek yang berfungsi sebagai alur dari sumber pergerakan pengirim pesan kepada penerima pesan melalui media atau saluran *Channel*. Dimana media atau saluran ini dapat berupa gelombang suara, udara, maupun melalui perangkat dll.

4. **Kode (*Code*)**

Kode merupakan susunan sistematis dari berbagai macam simbol-simbol yang diterapkan dalam membentuk sebuah pesan agar dapat dimaknai. Simbol dapat berupa kata, frasa, bahkan kalimat untuk dapat terhubung dengan gambaran, pemikiran, atau ide dari yang dimaksudkan oleh penerima pesan.

5. **Memberi & Menerima (*Encoding & Decoding*)**

Encoding merupakan suatu proses atau kegiatan memproduksi sebuah pesan dan diartikan atau di definisikan menjadi sebuah gagasan. Seseorang yang bertindak sebagai pengirim pesan disebut sebagai *Encoder*. Sedangkan Decoding merupakan suatu proses menangkap atau memaknai sebuah

pesan atau kode, dan seseorang yang bertindak sebagai penerima pesan disebut *Decoder*.

6. Umpan Balik (*Feedback*)

Feedback merupakan harapan atau tujuan akhir dari proses komunikasi. Maka, *feedback* atau umpan balik dapat diartikan sebagai sebuah respon atau tanggapan yang disampaikan baik secara Verbal maupun Non Verbal. Dan idealnya sebuah komunikasi dapat dikatakan terjadi apabila respon atau timbal balik dari penerima pesan atau komunikan dapat ditafsirkan oleh komunikator bahwa pesan tersebut benar-benar telah sampai pada tujuannya. Namun respon atau timbal balik tidak selalu sama atau sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator terhadap komunikannya. Karena respon atau timbal balik secara “diam” juga dapat dimaknai sebagai sebuah jawaban.

7. Gangguan (*Noise*)

Gangguan diartikan sebagai segala bentuk penghambat atau interfensi dari proses Memberi (*Encoding*) dan Menerima (*Decoding*) yang dapat mempengaruhi proses komunikasi dan penyampaian pesan. Gangguan seperti tindakan seseorang yang berdiri dihadapan dua orang yang saling berbicara atau apabila komunikasi dilakukan melalui perangkat, biasanya gangguan yang paling umum adalah sinyal dsb.

Dalam Teori Komunikasi Antarbudaya, beberapa ahli juga turut berpendapat melalui berbagai sudut pandang. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang melibatkan antar orang yang berasal dari budaya berlainan, atau orang asing. Namun perlu digaris bawahi pernyataan perihal “orang asing” model komunikasi antarbudaya pada dasarnya dapat merepresentasikan komunikasi secara umum. Karena setiap orang memiliki budaya berbeda-beda dan tidak akan ada yang sama persis menurut Gudykunst-Young Yun Kim.⁴¹

Kemudian peneliti memilih Komunikasi Antarbudaya sebagai sudut pandang penelitian ini dikarenakan menurut Marhaeni, komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang mana pelaku atau partisipan berasal dari satu negara yang sama.⁴²Dari pemaparan tokoh-tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwasanya aspek utama dari Teori Komunikasi Antarbudaya terdapat penekanan terhadap aspek komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang memiliki perbedaan budaya baik secara ras,etnis maupun sosio ekonomi. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi antar setiap orang yang memiliki perbedaan kultur baik perihal kepercayaan, cara berperilaku maupun nilai-nilai tertentu yang dapat mempengaruhi aspek serta

⁴¹Daryanto, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani, 2011).hlm.79

⁴² ibid

pengalaman dalam berkomunikasi. Dan komunikasi antarbudaya merupakan bentuk penyampaian pesan yang dilakukan oleh setiap orang maupun kelompok budaya terhadap orang lain atau kelompok lain yang dapat menimbulkan pemahaman dan proses negosiasi berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang berbeda-beda pula. Secara umum komunikasi antar budaya merupakan kemampuan dalam memaknai serta menganalisa sesuatu di lingkungan sekitarnya.⁴³ Namun dalam penerapan proses interaksi antarbudaya juga tidak jarang ditemui kendala dan hambatan-hambatan seperti yang disampaikan oleh Chaney-Martin antara lain sebagai berikut:⁴⁴

1. Hambatan Secara Fisik, merupakan hambatan yang bermula dari sudut pandang pada perbedaan ras dan kelengkapan fisik.
2. Hambatan Budaya, merupakan hambatan yang bermula dari sudut pandang pada perbedaan kebiasaan.
3. Hambatan Persepsi, merupakan hambatan yang bermula dari sudut pandang pada penginderaan terhadap suatu hal.
4. Hambatan Motivasi, merupakan hambatan yang bermula atas dasar dorongan dari perbedaan ideologi antar kelompok.

⁴³Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar Edisi Kelima*. Diterjemahkan oleh Agus Mulyana, (Pamulang: Karisma Publishing Group, 2011), hal.535

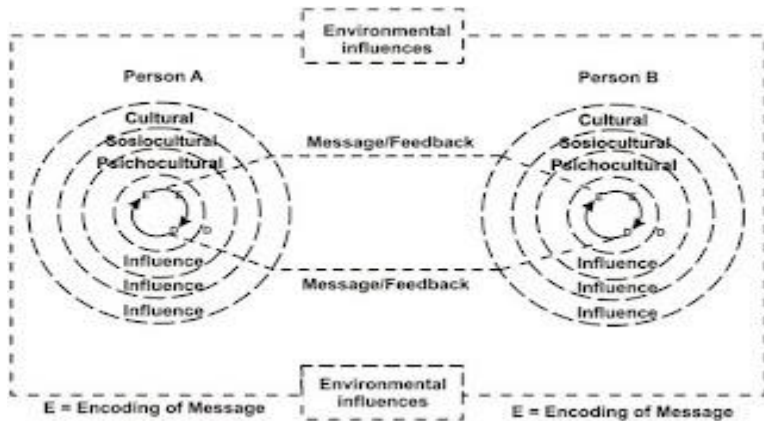
⁴⁴ Ibid

5. Hambatan Pengalaman, merupakan hambatan yang bermula atas dasar kualitas perbedaan pengalaman yang dimiliki.
6. Hambatan Emosi, merupakan hambatan yang berdasar pada gangguan impuls secara Psikologi.
7. Hambatan Bahasa, merupakan perbedaan yang mendasar pada perbedaan bahasa yang digunakan.
8. Hambatan Nonverbal, merupakan hambatan yang didasarkan pada perbedaan *sign* antar kelompok menimbulkan perbedaan makna.
9. Hambatan Kompetitif, merupakan keadaan dimana adanya persaingan antar kelompok untuk memperjuangkan hal yang sama.

2. Model Komunikasi Antarbudaya

Penerapan model komunikasi dapat memberikan gambaran secara terstruktur untuk dapat menguji temuan penelitian dengan realita. Gordon dan Larry mengungkapkan terdapat 3 fungsi utama sebuah model komunikasi: Pertama, proses mengkonstruksi komunikasi; kedua, cara menampilkan hubungan secara visual; ketiga, membantu serta menemukan cara untuk melancarkan proses komunikasi.⁴⁵

⁴⁵ Dedddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.133



Gambar 1.2 Model Komunikasi Guddykunst & Young Yun Kim

Model komunikasi antarbudaya menurut Guddykunst dan Young Yun Kim merupakan model komunikasi orang-orang yang beralainan budaya secara umum.⁴⁶ Kemudian model tersebut juga menggambarkan para pelaku komunikasi yang berlangsung secara timbal balik, artinya 2 pihak yang saling berperan satu sama lain sebagai pengirim dan penerima pesan. Model Guddykunst dan Kim juga menilai dalam setiap proses komunikasi maka secara otomatis para pelaku komunikasi juga secara serentak menyandi sebuah pesan dan menyandi balik sebuah pesan. Dan oleh karenanya, keberlangsungan proses komunikasi dinilai bukan secara statis melainkan secara interaktif.⁴⁷

⁴⁶Ibid

⁴⁷Ibid

Dari model komunikasi ini penyandian dan penyandian balik sebuah pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor-faktor budaya, sosio-budaya, psikologi budaya, serta faktor lingkungan.⁴⁸ *Circle* yang terdalam mengandung proses interaksi antara penyandian dan penyandian balik sebuah pesan, kemudian dikelilingi oleh 3 *circle* lainnya yang dipresentasikan sebagai pengaruh budaya, psikologi budaya dan sosiologi budaya. Pengaruhnya dengan kultur budaya juga meliputi faktor persamaan dan perbedaan budaya seperti, agama, bahasa, sikap terhadap sesama yang mempengaruhi nilai-nilai sosial, norma sosial, dan aturan-aturan sosial. Pengaruh *sociocultural* merupakan pengaruh yang juga berkontribusi dalam proses penataan sosial. Perkembangan proses ini didasarkan pada interaksi antar individu satu sama lain. Saat ini, perkembangan sosio-budaya menyangkut konsep diri, bagaimana berperan didalam sebuah kelompok, bagaimana cara mendefinisikan hubungan antarpribadi. Pengaruh *psychocultural* yang *include* dengan dimensi penataan pribadi atau secara umum diartikan sebagai proses yang berkontribusi menstabilkan proses psikologis. Faktor psikologi ini terdiri dari etnosentrism, prasangka, kemudian faktor lingkungan, letak geografis, dan persepsi, yang masing-masing mempengaruhi cara menafsirkan

⁴⁸ Ibid, hlm 139

rangsangan dan memprediksi penyandian balik sebuah pesan.⁴⁹

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, juga mengungkapkan bahwa sejumlah hal yang berkaitan dengan komunikasi Antarbudaya dalam penerapannya mungkin akan muncul perbedaan-perbedaan serta berbagai cara untuk menanggulangi perbedaan tersebut, diantaranya sebagai berikut:⁵⁰

1. Bahasa dan Pesan Verbal

Sederhananya bahasan diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisir, disepakati secara umum, kemudian juga merupakan hasil pembelajaran yang digunakan guna menyajikan pengalaman atau *experience* dalam suatu komunitas budaya atau komunitas geografis.

Berbagai objek, kejadian-kejadian, serta pengalaman dan perasaan semata-mata terlabeli dengan nama tertentu. Dalam suatu komunitas, seseorang bergerak, berkehendak dan memutuskan sesuatu dan menamai hal-hal tersebut seperti itu. Dan bahasa merupakan sistem yang tidak pasti dapat menyajikan realitas secara simbolik, kemudian makna daripada kata yang digunakan juga tergantung pada penafsirannya. Satu contoh objek bisa jadi memiliki sejumlah istilah atau penamaan,

⁴⁹ Ibid, hlm 170

⁵⁰Putri, "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi."

dan penamaan serta istilah tersebut tergantung pada situasi dan kebiasaan lingkungan yang berlaku.⁵¹

2. Memadainya Pesan Verbal

Ketika dua latar budaya yang berbeda saling berinteraksi, perbedaan secara penggunaan bahasa juga mampu mempengaruhi proses interaksi. Pertanyaan yang umum dapat menyinggung seseorang yang berbeda budaya. Contoh seperti penggunaan imbuhan “Cuk” untuk sebagian orang yang memiliki persamaan budaya hal ini merupakan hal yang lumrah. Tapi, penggunaan tersebut bisa sangat menyinggung dan berkonotasi negatif bagi seseorang dari budaya lain.⁵²

3. Pesan Nonverbal

Proses-proses secara simbolik dapat menggantikan proses verbal yang menjadikan alat sebagai instrumen utama dalam menyampaikan pesan atau informasi, pertukaran ide maupun gagasan. Meski tidak ada proses untuk mencapai kesepakatan dalam hal proses komunikasi nonverbal. Kebanyakan ahli justru menyetujui bahwa hal-hal seperti isyarat, ekspresi mimik wajah,

⁵¹ ibid

⁵²Tri Indah Kusumawati, “KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL” 6, no. 2 (2016): 16.

pandangan, postur dan gerak tubuh, gerakan, sentuhan dll dimasukkan dalam proses nonverbal.⁵³

Sistem komunikasi antara verbal dan nonverbal sebetulnya sama-sama saja, keduanya bersifat sangat variatif dari satu budaya ke budaya lainnya. Tapi kebanyakan orang seringkali terlalu menganggap sederhana sifat daripada interaksi simbolik dari sistem ini. Contoh sederhana pada saat makan, orang-orang suku Tionghoa baba seringkali mencoba makanan dengan satu piring yang digunakan secara bergantian sebagai tanda keakraban. Namun hal tersebut dianggap kurang elok bagi suku Tionghoa Totok atau bahkan Holland-Spreken yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak pantas dilakukan. Ketika interaksi tersebut kemudian bertemu di suatu kondisi maka akan muncul persepsi yang berbeda dalam mengartikan simbol-simbol yang dapat merusak proses interaksi.

4. **Perbedaan Norma dan Peran dalam Hubungan**

Seseorang dari budaya yang berbeda, tentu mengharapkan adanya perlakuan dan sama dengan ketentuan budaya atau norma

⁵³Ibid.

asalnya.⁵⁴ Dan apabila seorang individu lain yang saling berinteraksi melakukan hal tersebut, hal itu tentu akan muncul kenyamanan dan perasaan dihargai. Karena pada dasarnya budaya dapat mengatur hubungan setiap manusia yang berdasarkan status, jenis kelamin, kekeluargaan, kekuasaan, usia dan lain-lain. Dengan harapan, hubungan interaksi tersebut dapat terlaksana sebagaimana berjalannya norma-norma yang berlangsung di Masyarakat.

Aspek dinamis merupakan bukti peranan seseorang yang menjalankan hak serta kewajiban yang sesuai dengan kewajiban serta kedudukan sesuai dengan peraanannya. Perbedaan cara pandang peranan antara laki-laki dan perempuan akan memunculkan representasi penilaian perbedaan budaya dalam segi komunikasi antarbudaya. Seperti contoh hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum terikat pernikahan, harus berperilaku dan menjalankan norma dan begitu pula sebaliknya. Pasangan yang telah terikat hubungan pernikahan juga diharuskan memenuhi tanggungjawabnya dalam rumah tangga sebagaimana idealnya

⁵⁴Thomas Christian, “*Akulturası Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga*” (2016): 9.

hubungan antar manusia yang terdikte secara kultur.⁵⁵

5. Nilai Kepercayaan

Peranan budaya dalam pembentukan kepercayaan sangatlah besar. Kepercayaan terhadap segala bentuk tradisi tentunya tergantung dari latar belakang dan pengalaman-pengalaman dimana individu tersebut berasal. Sehingga dalam komunikasi antarbudaya, tidak ada penilaian secara subjektif antara mana yang benar atau salah sejauh hal-hal yang dilakukan masih berkaitan dengan kepercayaan. Maka jikalau masih ada tradisi kepercayaan seperti menyiram air rendaman berbagai macam bunga dipelataran rumah, yang bertujuan untuk membangkitkan aura positif. Maka untuk dapat melakukan interaksi dan komunikasi yang memuaskan, maka pengenalan terhadap kebudayaan atau tradisi tersebut wajib untuk dipahami terlebih dahulu.⁵⁶

Karena umumnya nilai-nilai suatu kebudayaan bersifat normatif, yang artinya segala sesuatunya dilakukan oleh setiap individu-individu lainnya dalam suatu

⁵⁵Dede Kardaya, "Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 2 Nomor 2, Oktober 2011" (n.d.): 11.

⁵⁶Ismail Suardi Wekke, "*Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis*" (2013).

kelompok. Dan bentuk perilaku normatif sebenarnya juga dialami oleh kebanyakan orang. Dan hanya segelintir individu yang tidak melakukan bahkan berani menolak. Perilaku normatif juga dapat meminimalisir resiko terjadinya konflik. Contoh sederhana, apabila dalam suatu lingkungan tidak menghendaki adanya oknum-oknum yang membuang sampah sembarangan. Maka apabila terdapat individu yang melanggar, hal tersebut dapat mengundang gesekan dan konflik sebelum adanya sanksi yang diberikan terhadap individu yang melanggar.⁵⁷

Dalam berkehidupan kebangsaan yang majemuk dipenuhi dengan keberagaman kelompok masyarakat multietnis dapat membuat kita belajar banyak hal dan menyerap ilmu lebih banyak tentang perbedaan. Sehingga kesalahan-kesalahan dalam menggunakan simbol tertentu yang dapat memunculkan persepsi negatif, kesalahpahaman, dan konflik sosial menjadi semakin menyusut resikonya. Kondisi kemajemukan bangsa merupakan realitas kehidupan yang terjadi saat ini. Maka kehadiran individu-individu yang memiliki

⁵⁷Yustinus Surhardi Ruman, "Keteraturan Sosial, Norma dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis," *Jurnal Hukum PRIORIS* 2, no. 2 (May 13, 2016): 106–116, accessed December 22, 2022, <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/prioris/article/view/328>.

wawasan luas terhadap kemajemukan, mampu menghadirkan lingkungan sosial yang lebih harmonis dimanapun.⁵⁸

Suasana urban atau perkotaan, dimana banyak sekali kelompok individu dengan keberagaman suku dan budaya yang berkumpul dan hidup berdampingan. Membuat *standar* wawasan kemajemukan bangsa dalam setiap individu harusnya menjadi lebih meningkat. Pendapat Blumer tentang interaksionisme simbolik ini, mungkin dapat menjadi acuan, yang mampu menjembatani 3 prinsip dasar seperti pemaknaan, penggunaan bahasa, dan pemikiran dengan penerapan secara langsung dalam kehidupan realitas. Premis tersebut yang nantinya akan mengarahkan pada kesimpulan tentang proses pembentukan diri seseorang serta sosialisasinya dalam proses interaksi dengan komunitas yang jauh lebih besar.⁵⁹

1. Makna (*Meaning*)

Konstruksi dalam realitas sosial diawali Blumer dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap individu maupun objek lainnya ditentukan berdasarkan pemaknaan tentang

⁵⁸Suardi Suardi, “Masyarakat Multikulturalisme Indonesia” (2017), accessed September 12, 2022, <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.29013.32484>.

⁵⁹Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.”

individu maupun objek tersebut. Berdasarkan pemaknaan yang dipahami oleh seseorang dapat menempatkan hal-hal yang berguna untuk menganalisa perbedaan suatu objek, kemudian suatu tindakan dengan objek, dengan sifat atau tindakan yang lain. Dengan premis yang sama, Blumer percaya bahwa setiap manusia mampu memaknai suatu. Melalui pola komunikasi, proses dialog dapat menjadi suatu media penciptaan makna dan media untuk mengembangkan wacana. Pemaknaan secara simbolik juga merupakan basis terbentuknya masyarakat. Serta dengan adanya proses pemaknaan yang tepat terhadap individu maupun suatu objek, akan menunjukkan bahwa seseorang telah banyak belajar menginterpretasikan dunia.

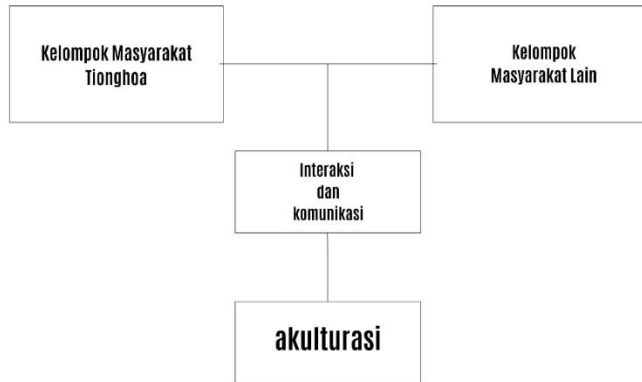
2. Bahasa (*Language*)

Sumber yang mempengaruhi seseorang untuk memaknai suatu hal melalui proses interaksi yang dihasilkan dari proses interaksi sosial. Penggunaan bahasa yang tepat dapat mendukung keberhasilan proses negosiasi, oleh karenanya bahasa juga merupakan bentuk dari interaksionisme simbolik.

3. Pemikiran (*Thought*)

Pengambilan peran orang lain merupakan premis terakhir dari konsep yang dikemukakan oleh Blumer. Cara menginterpretasikan seseorang dapat dimodifikasi oleh proses pemikiran. Interaksionisme simbolik menjadikan proses berfikir sebagai *Inner Conversation*. Sedangkan Mead menyebutkan bahwa proses berfikir merupakan aktivitas *mindng*, yang secara sederhana dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika seseorang individu dihadapkan pada situasi tertentu, dan bahasa berguna untuk menjembatani proses komunikasi pikiran.

7. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Bedasarkan kerangka penelitian diatas, maka penelitian ini berawal dari fenomena akulturasi yang

terjadi di daerah kompleks pemukiman atau kawasan Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Mengingat isu rasial, dan stigma negatif, bahkan konflik sosial juga beberapa kali terjadi di Republik ini. Kemudian beberapa masyarakat yang awam menilai tentang kelompok masyarakat etnis Tionghoa yang individualis dan hanya bergaul dengan golongan sesama kelompok masyarakat saja. Dan tidak sedikit pula kajian maupun penelitian yang membahas tentang Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa yang gagal menyatu dengan Kelompok Masyarakat dari Etnis lain.

Persepsi-persepsi tersebut terdengar tidak relevan apabila pada kenyataannya proses berbaurnya kelompok masyarakat Tionghoa dengan kelompok masyarakat lain justru banyak melahirkan akulturasi dalam banyak aspek. Pengangkatan fenomena ini hendaknya dapat membuka wawasan baru, khususnya tentang kelompok masyarakat etnis Tionghoa, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena akulturasi budaya khususnya dalam hal adat istiadat dalam perspektif komunikasi antarbudaya dan mengaitkan fenomena tersebut dengan teori Interaksi Sosial khususnya Teori Interaksionisme Simbolik.

Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang memfokuskan terhadap suatu individu dalam merespon, dan memaknai suatu fenomena lingkungan sosial disekitarnya melalui komunikasi nonverbal. Dan teori interaksionisme simbolik juga menempatkan perspektif internal melalui interaksi nonverbal serta makna yang muncul dari dalam pikiran seseorang pada saat terjadinya proses interaksi yang melibatkan individu tersebut dengan lingkungan di sekitarnya. Pesan berupa

bahasa dan gerak tubuh, gaya berpakaian dsb yang dimaknai berdasarkan kesepakatan universal oleh seluruh pihak yang terlibat dalam interaksi yang memunculkan suatu arti yang dinilai sangat penting⁶⁰. Peneliti tertarik dengan perilaku individu kelompok masyarakat etnis Tionghoa, terutama suku Tionghoa Baba yang kental akan budaya Jawa serta bagaimana mereka memaknai proses interaksi dan membangun pola komunikasi secara khusus kelompok masyarakat dari etnis lain seperti Jawa, Madura, dan Arab. Atas dasar tersebut, kemudian peneliti tertarik untuk mengaplikasikan Teori Interaksionisme Simbolik melalui objek Proses Akulturasi Budaya Melalui Proses Interaksi dan Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa dengan Kelompok Masyarakat Etnis Lainnya di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya.

8. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis:

1. Konsep Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Wilayah Barat Selatan Aceh)⁶¹

Ditulis oleh Muzakkir dan Fadhlain. Berfokus pada konsep daripada terciptanya akulturasi budaya etnis Tionghoa yang ada di Wilayah Barat Selatan

⁶⁰Ibid.

⁶¹Said Fadhlain, "*Konsep Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Wilayah Barat Selatan Aceh)*," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 17.

Aceh melalui proses komunikasi antar budaya. Perbedaan budaya tentunya membawa banyak manfaat, sehingga proses interaksi tidak akan mengalami hambatan, serta banyak penyesuaian untuk memahami interaksi tersebut serta beragam penggambaran tentang konsep akulturasi yang digunakan oleh etnis Tionghoa dalam bermasyarakat dan diantara perbedaan tersebut pastinya terdapat rasa kesamaan atas dasar satu bangsa dan satu tanah air yang dipadukan dan dipraktikkan oleh kelompok masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh di Wilayah Barat Selatan. Perbedaan penelitian ini terletak pada pemaparan yang hanya dalam ruang lingkup konsep akulturasi dan lokus penelitian yang berbeda.

2. Akulturasi Budaya Betawi dengan Tionghoa: Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah. ⁶²

Ditulis oleh Ali Abdul Rodzik. Dimana penelitian ini menemukan bahwa adanya akulturasi budaya betawi dengan tionghoa dalam kesenian gamang kromong yang sudah tercipta sejak dahulu, hingga saat ini. Hebatnya sampai hari ini, budaya tersebut justru menjadi salah satu Identitas Budaya Kelompok Masyarakat Etnis Betawi. Dalam proses

⁶²Ali Abdul Rodzik, “(Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah)” (n.d.): 100.

akulturasi tersebut komunikasi pribadi terjadi pada saat Kelompok Masyarakat Tionghoa mengadu nasib ke batavia dalam kurun waktu yang lama, mereka mempelajari pola-pola relasi, aturan-aturan yang berlaku dilingkungan sekitar mereka yang baru serta sistem pola komunikasi orang-orang betawi. Hal ini membuktikan bahwa dua kebudayaan yang hidup berdampingan dalam satu wilayah tidak selamanya dua kebudayaan yang berbeda dapat disatukan menjadi kebudayaan yang baru. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, pemaparan tentang kesenian atau tradisi yang di konstruksi secara spesifik yakni Gambang Kromong serta adanya perbedaan lokus penelitian.

3. Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Pedagang di Kota Salatiga⁶³

Ditulis oleh Thomas Christian Rustono. Dimana penelitian ini berdasarkan pengamatan penulis dengan Fenomena interaksi antara Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa di Jl. Jenderal Sudirman, Kota Salatiga. Sebagai cerminan nyata keberagaman bahasa yang diakibatkan oleh interaksi dengan etnis lain, salah satunya yaitu Kelompok Masyarakat Etnis Jawa. Khususnya dalam bidang perdagangan yaitu interaksi jual beli. Dimana Mayoritas Pedagang Tionghoa di daerah tersebut menggunakan bahasa Kelompok Masyarakat Etnis Jawa untuk menunjang

⁶³Thomas Christian, “*Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Tionghoa Pada Ranah Perdagangan di Kota Salatiga*” (2016): 9.

dan menarik pembeli serta menstimuli rasa kedekatan dan keakraban sehingga pembeli menjadi nyaman untuk membeli di toko mereka, lalu menjadi proses komunikasi dan proses interaksi tersebut menjadi budaya baru yang dikemudian hari terus dilestarikan dan bertahan hingga saat ini. Perbedaan dengan penelitian ini tentunya adalah aspek utama yang dikaji secara eskplisit tentang penggunaan bahasa serta perbedaan lokus penelitian.

4. Barong Landung: Akulturasi Budaya Bali dan Tionghoa

Ditulis oleh Ni Made Ayu Erna Tanu Ria Sari. Penelitian ini berdasarkan fenomena aktivitas keagamaan masyarakat Bali, yang senantiasa berhubungan dengan seni tari Bali memiliki banyak jenis tari-tarian. Tari barong banyak dijumpai di Bali dengan beberapa jenisnya, salah satunya Barong Landung. Barong Landung merupakan simbol keterkaitan Pura Dalem Balingkang dengan Barong Landung sendiri. Seperti yang disimpulkan dalam penelitian tersebut yang mana kesenian Barong Landung dimaknai sebagai perwujudan manusia atau raksasa. Dan diwujudkan sesuai dengan keadaan zamannya ketika itu, yakni ketika sedang hangat-hangatnya perkawinan antarbudaya Cina dan Bali. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tentang Barong Landung yang ter *highlight* sebagai bentuk akulturasi budaya antara Kelompok Masyarakat Tionghoa dengan Kelompok Masyarakat Bali.

5. Fenomena Akulturasi Pecinan di Surabaya⁶⁴

Ditulis oleh Amelia Puspita Sari. Penelitian ini diangkat dari fenomena lahirnya akulturasi dan asimilasi yang terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama, hal ini juga tidak lepas dari bentuk adaptasi dengan keadaan dan kultur masa lampau dimana kelompok masyarakat tionghoa yang berada di wilayah Ketandan merasa harus berbaur dan mengikuti aturan yang ada di wilayah tersebut agar dapat diterima dengan baik. Dimana penelitian ini hanya berfokus pada permasalahan bagaimana proses akulturasi dan asimilasi di kawasan Pecinan Surabaya yang notabene sangat luas. Karena dalam penelitian tersebut kawasan pecinan lain di Surabaya seperti, Kembang Jepun, Tambak Bayan, dan sekitaran Pasar Atom Surabaya. Kemudian dalam hal pemaparan prespektif penelitiannya, penelitian tersebut menggunakan prespektif Ilmu Hukum. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas proses interaksi dan pola komunikasi secara eksplisit dalam mengkonstruksi lahirnya akulturasi di wilayah kampung pecinan Kapasan Dalam Surabaya saja. Serta berfokus pada keragaman kultur budaya dan adat istiadat setempat.

⁶⁴Amelia Puspita Sari, “*Fenomena Akulturasi Pecinan di Surabaya*” 2, no. 2 (2022): 5.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian ini menggunakan Metode Pendekatan Deskriptif dengan metode Kualitatif. Pendekatan Metode Deskriptif, dimaksudkan untuk dapat menganalisa fakta dengan mengedepankan interpretasi secara tepat guna mengetahui bagaimana proses lahirnya akulturasi melalui interaksi dan pola komunikasi kelompok masyarakat etnis Tionghoa dengan kelompok masyarakat lain di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan positivisme atau interpretatif, metode ini sangat cocok untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah dan peneliti merupakan instrumen utama dalam teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi. Triangulasi meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi dengan hasil analisis yang bersifat induktif/kualitatif. Yakni dengan memahami pemaknaan, mengarahkan sudut pandang terhadap fenomena keunikan-keunikan objek penelitian, dan mengkonstruksikan fenomena tersebut guna memberikan hipotesa berupa gambaran serta memberikan pemaparan tentang analisis dari proses akulturasi budaya yang terjadi pada kelompok masyarakat di Kampung Pecinan, Kapasan Dalam, Kota Surabaya. Baik yang menyangkut

proses interaksi, dan pola komunikasi masyarakat setempat.⁶⁵

Sedangkan Metode Deskriptif juga menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (naturalistic setting). Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan. Serta peneliti juga menjadi instrumen utama dan tidak akan berusaha untuk memanipulasi variabel⁶⁶ serta menyatakan bahwa dalam metode kualitatif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.⁶⁷ Pendekatan dalam hal studi kasus merupakan salah satu jenis dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti bereksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, aktivitas terhadap satu orang atau lebih dan proses-prosesnya. Peneliti juga melakukan pengambilan dan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dalam waktu dan aktivitas yang berkesinambungan.⁶⁸ Studi kasus juga sangat berguna untuk menjembatani peneliti dalam memahami fenomena objek penelitian secara spesifik serta mendalam. Termasuk individu-individu, kelompok masyarakat, maupun situasi unik yang berkaitan dengan konteks penelitian.

⁶⁵Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Jakarta: Pt. Rosda, 2007), hlm 11

⁶⁶Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi di Lengkapi Contoh Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 24-25

⁶⁷Sunarto, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan* (Surabaya: Unesa University Press, 2001) hlm. 135

⁶⁸ *ibid*

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya, Kampung Pecinan ini, merupakan salah satu dari beberapa lokasi Pecinan yang tersebar di Kota Surabaya, selain di Kembang Jepun, Tambak Bayan, dan sekitaran Pasar Atom. Wilayah-wilayah di Kawasan Pecinan begitu kaya akan sejarah yang menarik untuk diangkat sebagai penelitian. Selain itu fenomena akulturasi merupakan daya tarik tersendiri di kawasan Pecinan yang patut untuk di telusuri. Khususnya, wilayah-wilayah pecinan saat ini dulunya merupakan pusat kawasan bisnis dari zaman pra kolonialisme.

Selain itu wilayah-wilayah pecinan juga merupakan representasi dari nilai-nilai toleransi yang mengakar kuat sebagai identitas bangsa Indonesia. Kemudian wilayah pecinan Kapasan Dalam dipilih, karena peneliti sebelumnya sudah memiliki kedekatan dengan beberapa masyarakat disana. Selain itu, dibandingkan dengan lokasi pecinan lainnya seperti Tambak bayan, atau yang terdekat Kembang Jepun. Wilayah pecinan ini tergolong sebagai kampung wisata yang baru di resmikan di tahun 2020 lalu. Selain itu, Kampung Pecinan Kapasan dalam juga terletak persis dibelakang salah satu Klenteng Konghucu terbesar di Surabaya yakni Klenteng Boen Bio.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam hal ini, jenis sumber data yang akan digunakan nantinya ada dua macam. Yakni sumber data Primer, dan sumber data Sekunder. Sumber data primer

merupakan data berupa opini subjek secara individual maupun secara kelompok. Kemudian hasil observasi terhadap suatu kejadian, aktivitas, maupun benda (fisik), serta hasil pengujian. Sumber Data Primer diperoleh dari masyarakat atau warga kampung pecinan, dan tetua adat setempat.⁶⁹

Sedangkan untuk Sumber Data Sekunder, merupakan sumber data yang diambil tidak secara langsung (diperoleh dari catatan pihak lain) yang diambil dari buku, jurnal, dan internet.⁷⁰ Serta untuk menunjang keabsahan informasi yang diperoleh. Serta demi mencegah kesalahan daripada informasi yang diperoleh dari responden, maka peneliti akan terlebih dahulu menetapkan kriteria informan sesuai dengan teknik Purposive Sampling. Adapun kriterianya adalah: (1) Warga atau kelompok masyarakat serta Tetua Adat Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya, (2) Bermukim atau tinggal secara menetap di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Sedangkan untuk sumberdata diperoleh dari sumber primer berupa hasil observasi, dan wawancara. Serta data sekunder berupa foto atau dokumentasi dan hasil rekaman wawancara.

D. Tahapan Penelitian

Pada tahapan awal penelitian, persiapan untuk melengkapi rencana yang dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitian antara lain. Tahapanpermulaan, dari mulai mencari fenomena,

⁶⁹Oleh Ivanovich Augusta, "*Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*" (n.d.): 11.

⁷⁰Ibid.

menentukan judul penelitian, fokus dan lokus penelitian, penulisan latar belakang, menentukan jadwal, merancang teknik pengumpulan data dengan menganalisa, memverifikasi keabsahan data yang akan dioperasionalkan. Selanjutnya, objek penelitian ditentukan, fokus pembahasan fenomena tersebut yang sekiranya sesuai atau tidak. Selain itu, peneliti juga harus memastikan bahwa penelitian tersebut belum pernah dikaji sebelumnya. Setelah itu, referensi pun dicari dan dikumpulkan, tujuannya untuk mendalami sebuah fenomena yang menjadi objek penelitian tersebut.

Kemudian peneliti juga menentukan fokus penelitian agar tujuan utama dalam penelitian dapat tercapai. Dan sebagai upaya untuk mendapat kualitas data yang maksimal. Peneliti menentukan serta memanfaatkan informan-informan yang spesifik dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni masyarakat yang bermukim di Kampung Pecinan dari kelompok etnis Tionghoa, dan dari kelompok masyarakat Jawa dan Madura. Sebelumnya peneliti juga telah mengenali keadaan lapangan. Sehingga segala sesuatu dan kemungkinan yang berpotensi terjadi diluar perhitunganpun disiapkan. Karena peneliti dan lokasi sudah memiliki kedekatan dengan beberapa masyarakat setempat dan sangat familiar dengan lokasi penelitian, kemudian peneliti mendatangi kediaman informan, sisanya dalam perjalanan peneliti juga bertemu dengan informan-informan tersebut di lokasi-lokasi tertentu.

Kemudian untuk penyusunan laporan, berdasarkan data-data yang didapat pasca survey di lapangan, kemudian data-data tersebut dikelolah dan dideskripsikan secara sistematis dan objek ilmiah pun

dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Setelah itu, nantinya akan ada perbaikan pasca konsultasi dan revisi apabila diperlukan untuk mendapat hasil penelitian yang jauh lebih maksimal.

Dalam memilih lokasi penelitian kali ini, lokasi penelitian di lakukan dikompleks Kampung Pecinan Surabaya, Kapasan Dalam dipilih karena Kampung Pecinan Kapasan Dalam ini merupakan kawasan Kampung Wisata yang baru saja dibuka beberapa tahun yang lalu. Kemudian, realitas kehidupan dalam kerukunan dalam keberagaman kelompok masyarakat lainnya di lingkungan sekitarnya. Serta kedekatan secara emosional antara peneliti dengan beberapa warga disana juga menjadi salah satu faktor. Penjajakan ini juga dapat menjadi ajang untuk mencari informan guna menentukan sasaran narasumber dengan kriteria yang sesuai. Selanjutan relasi antara peneliti dan informan juga memudahkan akses untuk mengadakan wawancara dengan narasumber/subjek. Karena peneliti sudah mengenal beberapa warga pengelola wisata maupun tetua adat di kampung pecinan, maka perizinan tidak diperlukan perizinan yang tertulis atau perizinan secara resmi.

Sebagai ciri khas utama penelitian kualitatif, yakni dengan menjadikan seseorang sebagai alat untuk mengumpulkan data. Sehingga akan perlu adanya etika yang baik dalam menghadapi informan. Peneliti dalam meneliti pola komunikasi terhadap masyarakat atau Warga Kampung Pecinan dengan siapa peneliti berkomunikasi terutama dengan tetua adat setempat. Selanjutnya pada tahap akhir, peneliti hadir secara langsung di lapangan yaitu, Kampung Pecinan

Kapasian Dalam, Surabaya. Untuk mengamati Proses Interaksi dan Pola Komunikasi subjek secara langsung, serta untuk memahami peran serta masyarakat untuk mendukung terjadinya akulturasi khususnya dalam berbagai kesenian dan adat istiadat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Peneliti juga akan turut berperan aktif didalam aktivitas masyarakat setempat untuk mempermudah pengumpulan data yang valid. Kemudian, nantinya akan ada proses mengelola data. Dimulai dengan menganalisis data yang sudah terkumpul pada tahap lapangan yaitu setelah proses observasi maka kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data dengan dukungan konsep maupun kajian pustaka dan kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah tersedia

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan bentuk dari tindakan pengamatan serta pencatatan dengan format sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷¹ Peneliti berusaha menerapkan beberapa pedoman observasi sehingga tidak kesulitan dalam menentukan data yang layak atau tidak layak di kemukakan. Pedoman observasi tersebut antara lain adalah fokus pada cara komunikasi subjek dan mengamati pola komunikasi subyek dalam sehari-hari.

2. Wawancara

⁷¹Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 24

Wawancara merupakan percakapan atau proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak sebagai Komunikator dan Komunikan sebagai subjek dengan tujuan menemukan jawaban atau inti permasalahan secara lebih terbuka, karena narasumber diminta memberikan pendapat dan idenya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Disamping itu untuk memperlancar proses wawancara dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Sehingga hasil yang didapat dari informan merupakan informasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Informasi yang peneliti kumpulkan dengan teknik wawancara ini adalah meminta pendapat subjek tentang bagaimana proses interaksi antarbudaya setiap warga dan bagaimana cara mereka berkomunikasi satu sama lain sehari-hari. Melalui pendapat subjek secara langsung, sehingga diharapkan bisa membantu proses observasi untuk mencari pola komunikasi yang digunakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Adanya dokumentasi digunakan untuk menunjang hasil kegiatan observasi dan wawancara. Salah satu bentuk dokumentasi yaitu foto, dengan menangkap sebuah momen yang diabadikan dalam gambar diharapkan nantinya peneliti bisa menganalisa ekspresi subyek saat berinteraksi dan pada saat mereka berguyub. Dokumentasi yang di sertakan oleh peneliti pada penelitian ini berupa foto-foto keberlangsungan kegiatan di lapangan.

F. Teknik Validitas Data

Pada tahapan proses pengujian keabsahan data, untuk menghindari resiko adanya kesalahan informasi berdasarkan analisis serta untuk dapat membuktikan penelitian yang dilakukan sudah sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah, maka hal-hal yang wajib dilakukan untuk menguji validitas data antara lain. Memperpanjang durasi penelitian, cara ini dilakukan untuk lebih mengakrabkan serta menstimuli narasumber untuk terbuka dan munculnya rasa kepercayaan. Perpanjangan durasi penelitian ini juga berguna untuk menguji kembali data-data yang diperoleh sebelumnya. Apakah data yang telah diperoleh benar adanya. Apakah data tersebut kemudian dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Maka apabila semua aspek diatas, sudah memenuhi syarat. Artinya durasi penelitian sudah dapat diakhiri.

Kemudian triangulasi, teknik ini diartikan sebagai momentum pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi dibagi menjadi tiga bagian, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktunya. Triangulasi merupakan teknik yang mudah untuk dilakukan, karena peneliti hanya perlu mengulang-ulang pertanyaan terhadap informan. Hasilnya, setiap jawaban yang diperoleh dapat dianalisa kebenarannya, serta untuk informan juga dapat dianalisa konsistensinya.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini peneliti menggunakan Teknik Reduksi Data yang nantinya dapat membantu sebuah

penelitian yang awalnya luas menjadi jauh lebih terfokus pada hal-hal yang akan diangkat didalam sebuah penelitian, dalam hal ini fungsi Reduksi Data akan mengarah pada proses interaksi pola komunikasi masyarakat di kampung pecinan, kapasan dalam serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya.

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat secara lebih utuh. Boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.⁷² Pada tahap ini sebuah penelitian yang mulanya luas menjadi terfokus pada hal tertentu yang akan diangkat menjadi sebuah penelitian, dan dalam hal ini peneliti memfokuskan pada proses interaksi dan pola komunikasi masyarakat Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dari proses tersebut.

Sebuah display data menyajikan gambaran dari hasil penelitian, disusun kemudian di simpulkan. Dan peneliti memperlihatkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Display Data akan menyajikan gambaran-gambaran dari hasil penelitian, yang disusun kemudian disimpulkan.

Karena penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif. Maka peneliti mendeskripsikan sekaligus

⁷²Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (January 2, 2019): 81.

berperan menjadi instrumen utama sebuah penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja dengan menentukan kriteria tertentu sebagai informan. Nantinya data-data tersebut akan diperlihatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya ditariklah sebuah kesimpulan. Dari sebuah kesimpulan yang didapat dari Reduksi dan Display Data selanjutnya data akan diverifikasi. Terakhir, hasil wawancara dipaparkan dengan hasil dokumentasi sehingga peneliti dapat menyimpulkan hasil akhirnya. Kemudian data disimpulkan, dan display data diverifikasi, juga dengan hasil dokumentasi kegiatan latihan maka peneliti dapat menyimpulkan sebuah data.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Profil Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah tetua adat setempat dan kelompok masyarakat atau warga yang bermukim di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Masyarakat yang terpilih sebagai sumber informan harus sangat spesifik, yakni mereka yang berasal dari kelompok masyarakat etnis Tionghoa Baba dan Etnis Tionghoa *Xin Kek*, supaya lebih objektif peneliti juga memilih informan dari kelompok masyarakat Jawa dan Madura, Adapun profil informan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Nama: Doni Djung

Usia : 74 Tahun

Bapak Doni Djung atau yang akrab di sapa “Suk” atau “Shushu” dalam bahasa Mandarin yang berarti Paman. Merupakan seorang tour guide sekaligus salah seorang tetua atau orang yang dituakan oleh masyarakat setempat sekaligus menjadi pimpinan organisasi kelompok kesenian Barongsai Kampung Pecinan Kapasan Dalam. Beliau merupakan informan utama dalam penelitian ini. Beliau juga merupakan sejarawan di daerah setempat. Beliau

merupakan orang yang biasanya menjelaskan kepada para wisatawan atau tamu-tamu yang datang ke Kampung Pecinan yang penasaran dengan sejarah, adat istiadat, dan budaya setempat.

2. Nama: Gunawan Djaya Saputra

Usia: 76 Tahun

Bapak Gunawan Djaya Saputra atau yang akrab di sapa “Pak Gun” atau “Shuk Gun” dalam bahasa Mandarin yang berarti Paman Gun. Merupakan salah seorang tetua atau orang yang dituakan oleh masyarakat setempat sekaligus menjadi anggota organisasi kelompok seni bela diri Kungfu Kampung Pecinan Kapasan Dalam.

3. Nama: Michael

Usia: 42 Tahun

Bapak Michael merupakan ketua asosiasi pengelola Kampung Wisata Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Beliau lah yang saat ini bertanggung jawab memimpin induk organisasi pengelolaan Wisata Kampung Pecinan. Terutama hal-hal yang berkaitan dengan promosi wisata. Kemudian atas kerja keras beliau, akhirnya Kampung Pecinan berhasil mendapat perhatian dari Kemenparekraf dan berhasil mengundang Menteri BUMN bapak Erick Thohir untuk datang ke Kampung Pecinan Kapasan

Dalam, bahkan menyumbangkan dana untuk pembangunan wisata.

4. Nama: Ashuk

Usia: 45 Tahun

Beliau merupakan warga keturunan Tionghoa yang berasal dari Pontianak Kalimantan Barat. Beliau bermukim dan tinggal cukup lama di Kampung pecinan kapasan dalam. Beliau merupakan seorang wirausaha yang turut berperan menyumbang informasi bagi peneliti.

5. Nama: Dedik

Usia: 54 Tahun

Beliau merupakan warga keturunan Tionghoa asli setempat yang telah bermukim di Kampung Pecinan sejak lahir. Beliau banyak berkontribusi mengajak peneliti untuk mengelilingi suasana sekitar kampung pecinan dan beliau lah yang mempertemukan peneliti dengan para informan serta turut berperan menyumbang informasi bagi peneliti.

6. Nama: Fon

Usia: 55 Tahun

Beliau merupakan warga keturunan Tionghoa asli setempat yang telah bermukim di Kampung Pecinan sejak lahir. Ibu Fon berasal dari suku Tionghoa Totok kebetulan juga membuka usaha makanan dan minuman

di sekitar kedai Kungfu yang memang banyak berdiri kios-kios kecil di sekitar lokasi utama sentra kuliner Kampung Pecinan Kapasan Dalam.

7. Nama: Nanik

Usia: 58 Tahun

Beliau merupakan Beliau merupakan warga keturunan Tionghoa asli setempat yang telah bermukim di Kampung Pecinan sejak lahir. Beliau merupakan informan dari Suku Tionghoa Baba sekaligus turut berperan menyumbang informasi bagi peneliti.

8. Nama: Alim

Usia: 48 Tahun

Beliau merupakan warga pendatang dari daerah Kenjeran Surabaya, yang bermukim di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Beliau juga membuka usaha warung kecil yang menjual minuman-minuman dan makanan di sekitar lokasi sentra kuliner Kampung Pecinan sekaligus berprofesi sebagai seorang driver dari keluarga Tionghoa Holland-Spreken yang kebetulan masih tinggal di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya serta turut berperan menyumbang informasi bagi peneliti.

9. Nama: Djaya

Usia: 57 Tahun

Bapak Djaya merupakan mantan ketua asosiasi pengelola Kampung Wisata Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Beliau banyak memberikan informasi kepada khalayak umum dan sering kali membuat statement tentang Wisata Kampung Pecinan yang dimuat oleh media-media lokal seperti Jawa Pos contohnya. beberapa waktu lalu berhasil mengadakan sejumlah acara kesenian bersama dengan Komunitas Masyarakat Tionghoa Surabaya.

10. Nama: Bagus

Usia: 43 Tahun

Beliau merupakan warga setempat dari kelompok masyarakat Etnis Jawa yang berprofesi sebagai salah seorang pengurus Klenteng Boen Bio yang turut berperan menyumbang informasi bagi peneliti.

B. Penyajian Data

“Mayoritas di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya merupakan masyarakat yang disebut sebagai Kolompok Cina Baba. Dan kelompok masyarakat ini disebut beliau sudah seperti masyarakat Jawa atau mungkin “Lebih Jawa” dibandingkan dengan masyarakat Jawa saat ini”. Meski beliau merupakan keturunan Tionghoa, namun budaya dan adat istiadat Jawa juga mengalir dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga kesamaan makna dalam proses interaksi terjalin lebih rekat dengan kelompok masyarakat lain.“Bagi saya bukan sesuatu yang asing pada saat

terjadi kemarau yang panjang, lalu saya menempatkan sapu Lidi didepan rumah yang diberi bawang merah dan cabai yang dalam tradisi Jawa hal tersebut dapat menghentikan curah hujan”. “Kemudian pada saat setelah magrib, saya menaruh air yang diisi dengan beberapa bunga seperti, bunga kenanga, kantil, melati, melati gambir, mawar merah dan putih, dan bunga sedap malam di wadah khusus”. “Kemudian besoknya, habis subuh itu akan di siramkan ke latar depan rumah begitu”.

“Saya percaya untuk memunculkan aura positif serta keharuman semerbak bunga yang bermakna penuh ketentraman dan kedamaian”. “Kemudian meskipun saya ini secarasukuTionghoa, istri saya juga dari Tionghoa baba, itu biasa sekali mengenakan kebaya khas Jawa walau hanya dirumah saja”. “Itu tidak hanya satu dua orang lho ya, banyak yang masih melakukan itu”. “Wong mbah buyut saya 7 generasi keatas itu banyak yang menikah dengan suku lain diluar Tionghoa dan semuanya saya jamin lahir di Indonesia”. “Makanya contoh lain seperti kesenian, seperti Wayang Kebo Giro, atau adat istiadat seperti Sedekah Bumi, Wayang Potehi, Wayang Kulit, itu masih kita lakukan disini koh. Makanya disamping kita melestarikan budaya, kita juga menjaga hubungan baik antar sesama. Adanya kesenian-kesenian ini, juga salah satu penyebab orang-orang dari suku apapun berkumpul disini”.

“Karena Suku Tionghoa Baba itu tidak ada kasta-kasta seperti Cino *Xin Kek* apalagi Holland-Spreken”. “Cino *Xin Kek* itu Koh rata-rata menengah sampai menengah atas. Kalau ada yang menengah kebawa, kasta tetap ada”. “Saya dulu pernah tidak sengaja mendengar, teman saya dari Cino Singkek itu. Mau berteman dengan

saya saja dilarang sama ibunya padahal masih tetangga”. “Jaman kita dulu, jaman nya saya kecil itu hiburannya apa kalau bukan kesenian seperti ini. Makanya dulu disini sering diadakan kesenian-kesenian begitu”⁷³-*Bapak Gunawan Djaya*

Saya itu supir koh, tapi bos saya itu ndak tau Cino opo yo sukue, gak tau takok koh makane ndak paham aku. Tapi yo bos ku sak anake ini disini termasuk orang yang kaya sama kaya nya sama Koh Asuk itu, mereka kan usaha berlian di pasar atom. Kumpulnya ya sama orang luar kebanyakan. Saya sering nyupiri ke Malang ke Semarang itu. Saya ikut udah lama puluan tahun. Tapi ya jarang nimbrung begini kaya Koh Asuk. Beda-beda koh”. “Ya ndak semua orang Madura Jawa yang kerja bantu-bantu di Klenteng, atau ikut orang Cino koh. Tapi nggak sedikit juga faktanya orang sini yang ikut orang Cino. Misal saya jadi supir atau kerja di tempat usahanya yang bos Cino banyak koh”.⁷⁴-*Bapak Bagus*

“Kalau di zaman saya dulu sudah nggak ada sepertinya, karena saya juga tidak pernah dibatasi berbaur dengan siapa-siapa begitu. Cuma, sampai sekarang pun di batasi itu mungkin ke jenjang yang serius ya. Kaya misal kokoh nikah bok sampek mbek Orang Jawa kalau dari leluhurnya Cino Totok yo ndak oleh. Lek isa ya sama-sama Chinese bah Cino Baba, bah Cino Totok, sukur-sukur oleh Cino holland-Spreken yo koh” “Kalau urusan ngumpul-

⁷³Hasil Wawancara dengan Tetua Adat, Bapak Gunawan Djaya Saputra, Tanggal 23 November 2022.

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Masyarakat Setempat, Bapak Bagus, Tanggal 24 November 2022

ngumpul biasa ya nggak ada larangan. Kita semua tau saling kenal. Jadi umpama dulu kita nggak harmonis dan nggak saling kenal. Mungkin jaman-jaman sebelum Gus Dur itu, kita dilarang ada perayaan. Mau imlek, ceng beng semua dilarang. Kalau sampai ketahuan, resikonya besar. Buktinya selama itu berlangsung tertutup nggak ada informasi yang keluar. Mau orang Jowo Madura semuanya jaga kita”⁷⁵-*Ibu Fon*

“Ya kalau saya dulu nggak dibilang begitu koh, soalnya dari dulu kehidupan saya ya begini ini, jadi rata-rata teman saya ya orang Jawa, Madura, sebagian Arab. Kalau ada yang Cina juga ya mungkin Baba juga mungkin ya. Yang paham suku Baba atau bukan itu orang dulu-dulu koh. Jadi nggak banyak yang tau kalau sekarang ini. Kebanyakan sudah nggak diceritain masa lalu keluarganya. Kalau saya tau karena silsilah masih ada nama-namanya itu.”⁷⁶-*Ibu Nanik*

“Saya kerja di lingkungan klenteng ini kan ada 10/11 tahun koh, makanya kalau semisal saya ditanya soal hubungan dengan masyarakat tionghoa ya sudah bukan seperti tetangga lagi, sudah seperti keluarga. Disini tamplek blek mau cina suku apa-apa ya sama saja, coba kokoh liat itu berapa banyak orang Jawa Madura yang ikut nyiapin acara kebaktian. Ya segitu itu tiap hari. Ndak ada beda-

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Warga Setempat, Ibu Fon, Tanggal 24 November 2022

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Warga Setempat, Ibu Nanik, Tanggal 24 November 2022

beda”. “Selagi kita bisa bermanfaat buat sesama, nggak akan ada ruginya kita gabung disini. Kita juga diperbolehkan bantu-bantu disini. Bukan semata-mata tentang materi ya koh, kalau umat konghucu banyak yang datang ke klenteng. Proses ibadah disini enak nyaman, kan efeknya ke Kampung juga. Wisata rame, terus yang jualan-jualan disekitar lokasi wisata juga terdampak”⁷⁷*Pak Alim*

“Yang saya lihat memang sepertinya ada pergeseran. Dulu mungkin masih tertutup ya kalau istilah saya. Interaksinya sama antar suku seperti di zaman Pak Doni, Pak Djaya mungkin iya. Tapi semakin kesini kan semua saling butuh satu sama lain, kesadaran satu sama lain, akhirnya kelamaan akrab antar warga sekitar. Ini kan sudah bisa jadi bukti, lha kalau masih kelompok-kelompok begitu kan ndak mungkin suasananya akrab gini. Disini ya banyak yang cina pendatang kaya koh Asuk itu. Tergantung orange koh gitu itu”. “Tapi disini semua seperti keluarga, semisal kita tau tetangga kita ada kesulitan apa, ya walaupun kita ini juga kekurangan. Tapi selagi bisa membantu ya kita bantu, sudah nggak ada lagi liat kamu suku apa, kamu suku apa begitu. Rata-rata disini ya kalangannya seperti ini, dibawah semua kita. Aset yang kita punya disini bukan berupa harta, tapi tetangga-tetangga yang rasanya seperti keluarga”⁷⁸*-Pak Dedik*

⁷⁷Hasil Wawancara dengan Warga Setempat, Bapak Alim, Tanggal 28 November 2022

⁷⁸Hasil Wawancara dengan Warga Setempat, Bapak Dedik, Tanggal 28 November 2022

“Aku pindah kesini itu tahun 97, waktu itu kan sudah mulai jualan di pasar atom masih merintis tapi. Makae ndolek omah ndek kene soale biyen liak masyarakat sini ya seperti yang bisa kamu liat gimana kalau kami berinteraksi. Mereka welcome sama orang baru, terus nganggep lah ke kita. Podopodo Cino yo iso *crash*, podopodo Jowo opo Meduro yo iso *Crash*. Sebenarnya lek aku mau pindah pun bisa, tapi suasana seperti ini kan sulit ditemui ndek tempat lain toh. Kapan lagi oleh tonggo kanan kiri podopodo apik, ngobrol-ngobrol enak sampek bengi gak terimo Jowo, Meduro kumpul”. “Aku lek guyon yo ngono, coro orang saiki bilange mulutku nggak difilter. Karena ya wes kelet (Dekat) ambek wong-wong iku”.⁷⁹-*Bapak Asuk*

“Dari awal peneliti-peneliti seperti kokoh ini kan tertarik dengan toleransinya masyarakat disini. Dari awal saya sadar, pendirian wisata ini didasarkan karena kita punya potensi, ya potensi kuliner, sejarah, kesenian, tradisi macem-macem kita punya. Itu sebetulnya adalah identitas yang bisa di perkenalkan ke masyarakat di luar sana. Itu lho masih ada yang nyinyir. Sing biyae besar, dana nya dari mana-mana. Buktinya kita bisa dapat dari pemerintah, ngelobby sana sini juga ndak sia-sia. Ini bukan hanya untuk kepentingan segelintir orang, tapi

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Warga Setempat, Bapak Ashuk, Tanggal 28 November 2022

untuk kepentingan bersama. Manfaatnya pasti kita rasakan sama-sama”.⁸⁰-*Bapak Djaya*

“Ya saat ini saya sebagai ketua pengelola wisata. Tanggung jawab besar ada dipundak saya, gimana supaya lokasi wisata disini bisa berdiri lagi seperti semula. Ide dan gagasan Pak Djaya sudah disusun sedemikian rupa, beliau juga survey ke beberapa tempat sebelumnya. Kalau lokasi kami ini bisa dimanfaatkan bersama, rasanya sangat disayangkan kalau kita terpuruk terlalu lama. Sementara masih sebagian ini yang kita kelolah, harapannya bisa semua sampai sana. Jadi masyarakat bisa mendapat penghasilan”.⁸¹-*Bapak Michael*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁰Hasil Wawancara dengan Penggagas Wisata Kampung Pecinan, Bapak Djaya Soetjianto, Tanggal 2 Desember 2022

⁸¹Hasil Wawancara dengan Ketua Pengelola Wisata Kampung Pecinan, Bapak Michael, Tanggal 2 Desember 2022

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Pola Komunikasi Antarbudaya Melalui Pemilihan Bahasa Kelompok Masyarakat Tionghoa di Kampung Pecinan

Dalam memahami proses kajian komunikasi antar budaya, maka perlu penjabaran secara eksplisit tentang seperti apa asumsi yang mendasar tentang batasan komunikasi antarbudaya tersebut. Pertama, Charley Dood sepakat bahwa komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang dapat mewakili atas nama pribadi, antarpribadi, dan kelompok. Dan dengan adanya perbedaan latar belakang sosio-budaya, tentu akan berdampak mempengaruhi perilaku (peserta) dalam proses terjadinya komunikasi. Dan individu-individu yang memiliki kesamaan budaya, pada umumnya dapat berbagi kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka, daripada mereka yang berasal dari budaya yang berbeda-beda.⁸²

Dalam hal ini, menurut hasil analisa data yang diperoleh melalui wawancara. Khususnya seperti yang disampaikan oleh Bapak Gunawan dan Bapak Doni Djung, dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat mayoritas di kampung pecinan merupakan kelompok masyarakat Tionghoa baba yang notabene memiliki kesamaan “antarpribadi” dengan kelompok

⁸²Putri, “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi.”

masyarakat Jawa khususnya. Meski kelompok masyarakat Tionghoa baba tentunya berasal dari latar belakang sosio-budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa maupun Madura, kesamaan yang bersifat antarpribadi tersebut dapat digambarkan melalui aktivitas masyarakat Tionghoa baba yang berkomunikasi dengan sangat fasih menggunakan bahasa Jawa Halus atau Kromo Inggil, kemudian adat istiadat, kepercayaan dan kesenian seperti Wayang Kebo Giro, Sedekah Bumi dan lain sebagainya juga masih dilestarikan oleh mereka. Sehingga fenomena antar individu dari 2 kelompok masyarakat yang berbeda (atau lebih), secara sadar maupun tidak, telah menegosiasikan pertukaran makna secara simbolik, dimana hal-hal yang menjadi aspek pertukaran tersebut dilakukan dalam sebuah interaksi secara interaktif.⁸³

Pemilihan bahasa juga dapat terjadi apabila aspek penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik dengan sesama etnis Tionghoa maupun antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa. Kosakata Bahasa Jawa atau Kata Resapan pada bahasa lisan atau tulisan seperti dalam percakapan perdagangan, seperti: Engko, Dek Wengi, Raiso, dan lain sebagainya. Kemudian penggunaan Kata Resapan juga digunakan sebaliknya oleh orang Jawa seperti Ce.Pek (Seratus), No.Pek (Dua

⁸³Sari, "Fenomena Akulturasi Pecinan Di Surabaya."

ratus), Se.jeng (Seribu) dan Ce.ban (Sepuluh ribu). Kemudian Profesor Kong Yuanzhi menyebutkan dalam *Silang Budaya Tionghok Indonesia*, bahwasanya terdapat 1.046 kata resapan bahasa Mandarin yang memperkaya bahasa Melayu/Indonesia dan 233 kata pinjaman Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Tionghoa. Misalnya Anglo (洪爐) Bakiak (木屐), Bakmi (肉麵), Cangklong, Cawan (茶碗), Cukong (主), Giwang (耳環) Jamu (草藥), Jok, Kecap (茄), Kecoa, Kongkalikong (串謀), Kongko (講座), Kongsu (公司), Koyo, Kuli (苦力), Langseng, Lihai (厲害), Loak, Loteng, Lonceng, Mangkok (碗鍋), Misoa (碗鍋), Pisau (匕首), Pengki, Sampan (舢舨), Xinkek, Sinse (醫師), Suhu, Sumpit, Sempoa, Taifun, Teko (茶壺), Toko, Tukang (土工) dan lain sebagainya.⁸⁴

2. Pernikahan Antar Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa Sebagai Bentuk Akulturasi

Proses akulturasi melalui proses interaksi dan pola komunikasi yang baik juga dapat mendorong terjadinya pernikahan campuran, pernikahan yang terjadi antara individu dari kelompok masyarakat atau etnis yang berbeda yang dikenal dengan istilah amalgamation. Dalam hubungan pernikahan berlaku aturan eksogami dan endogami. Pengertian

⁸⁴ C Dewi Hartati, "Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa" (N.D.).

eksogami adalah suatu sistem yang melarang adanya pernikahan dengan anggota kelompok lain masyarakat atau etnis lain. Seperti contoh yang ada dalam sistem pernikahan kelompok masyarakat Tionghoa Holland-Spreken. Pernikahan eksogami bisa saja terjadi, namun dengan pengecualian. Pengecualian yang dimaksud yakni, apabila pasangan yang akan menikah dengan individu yang berasal dari suku Holland-Spreken wajib berasal dari golongan atas yang setara atau lebih tinggi secara status sosial maupun secara ekonomi. Sedangkan bagi Cina Baba, pernikahan eksogami tidak ada larangan sedikitpun.⁸⁵

Kemudian pernikahan endogami, pernikahan ini merupakan sistem yang lebih absolut atau mewajibkan perkawinan dengan anggota kelompoknya sendiri. Seperti contoh suku Tionghoa Totok atau cina totok melarang adanya hubungan pernikahan yang berbeda suku tau etnis ini tanpa terkecuali. Dengan demikian pernikahan campuran yang terjadi antara pasangan yang berasal dari 2 latar belakang budaya berbeda tergolong ke dalam perkawinan eksogami. Proses penyesuaian antara pasangan yang melakukan perkawinan campur dapat disebut sebagai proses akulturasi.⁸⁶

⁸⁵ibid

⁸⁶Zhenchao Qian and Daniel T. Lichter, "Changing Patterns of Interracial Marriage in a Multiracial Society," *Journal of Marriage and Family* 73, no. 5 (October 2011): 1065–1084, accessed December 13, 2022, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1741-3737.2011.00866.x>.

3. Bentuk Akulturasi Melalui Interaksi Sosial Kelompok Masyarakat Kampung Pecinan Melalui Tradisi dan Kesenian

Secara garis besar, akulturasi adalah suatu fenomena yang muncul ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki perberbedaan budaya dan melakukan hubungan tinteraksi atau kontak dengan kelompok lain yang kemudian melahirkan perubahan pada kebudaan sebelumnya atau kebudayaan asalnya. Perubahan baik dari salah satu kelompok maupun keduanya. Dan dari perubahan tersebut, muncul satu kebudayaan baru, hasil dari percampuran kedua kebudayaan yang berbeda tersebut. Kebudayaan merupakan sebuah sistem peraturan yang bersifat sangat dinamis, dan terbentuk guna menjamin keberlangsungan hidup kelompok masyarakat yang mana meliputi sejumlah aspek seperti sikap, nilai, keyakinan, norma, dan perilaku masyarakat. Unsur kebudayaan harus dapat dikomunikasikan dengan para generasi baru, tujuannya tentu supaya keberlangsungan kebudayaan relatif stabil.⁸⁷

Meski berpotensi dapat berubah sewaktu-waktu, namun para ahli telah membuat kesimpulan tentang beberapa unsur dalam kebudayaan, seperti sistem religi atau upacara keagamaan seperti yang terjadi di kampung pecinan dalam perayaan ulang tahun nabi konghucu dan acara sedekah bumi dengan tujuan berterimakasih kepada tuhan YME, kemudian

⁸⁷Asrul Muslim, “*Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*” 1 (2013): 11.

organisasi kemasyarakatan kelompok formal maupun semi formal seperti organisasi pengelola wisata contohnya dan lain sebagainya, lalu pengetahuan akan budaya dan adat istiadat leluhur setempat, penggunaan bahasa mandarin guna melestarikan bahasa asli kelompok masyarakat tionghoa, kesenian-kesenian yang masih dilestarikan seperti barongsai dan seni bela diri kungfu, sistem mata pencarian hidup, sistem teknologi maupun peralatan. Dan segala bentuk kebudayaan yang muncul, dipertahankan melalui interaksi serta pola komunikasi yang baik antar manusia. Beberapa ahli sepakat bahwasaya akulturasi budaya dapat terjadi apabila kelompok individu mengalami, antara lain:

Pertama, adanya asimilasi. Secara garis besar, asimilasi diartikan sebagai suatu fenomena, yang terjadi diakibatkan dari kelompok-kelompok individu yang membawa budaya sebelumnya atau budaya aslinya, tidak mencoba untuk semata-mata hanya mempertahankan identitas dari kebudayaan yang mereka bawa. Secara istilah budaya asli dapat diartikan sebagai *Home Culture*. Sedangkan budaya baru, atau budaya lain yang berinteraksi secara langsung baik di lingkungan maupun budaya individu-individu lain disebut *Dominant Culture*. Kedua, adanya Integrasi. Secara garis besar, Integrasi merupakan suatu fenomena yang terjadi apabila kelompok individu-individu yang membawa budaya asli atau budaya asalnya masih tetap mempertahankan *Home Culture*-nya. Dan diwaktu yang bersamaan, *Dominant Culture* atau kebudayaan baru dilaksanakan secara bersamaan atau beriringan.

Ketiga, adanya proses komunikasi antarbudaya, para ahli sepakat membagi aspek kebudayaan kedalam tiga hal pembagian secara umum. Diantaranya adalah, terciptanya unsur-unsur sosio-budaya, yang baik secara langsung maupun tidak tetapi di kemudian hari akan sangat mempengaruhi terciptanya makna atau persepsi, mengapa makna dan persepsi dapat mempengaruhi unsur-unsur sisio-budaya di masyarakat, karena unsur-unsur tersebut karena masing-masing saling berkaitan dan membutuhkan yang lainnya, serta dapat menentukan tingkah laku para pelaku komunikasi dan berfungsi secara bersamaan selayaknya bagian-bagian dari komponen sistem yang disebut sebagai *stereo*.⁸⁸

Kemudian, adanya keyakinan umum dan nilai-nilai tertentu yang dianggap sebagai bentuk evaluatif dalam perspektif nilai, sikap, serta keyakinan. Dan perlu diketahui bahwa dimensi evaluatif yang dimaksud disini juga mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan pemberian kepuasan. Sehingga, dapat diartikan sebagai perkiraan bersifat subyektif. Dimana suatu obyek atau peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain, dengan nilai, konsep, maupun atribut tertentu, diyakini memiliki karakteristik, serta keyakinan untuk memiliki posisi kedalaman atau intensitas tertentu. Meski, nilai-nilai tersebut telah merasuk kedalam kebudayaan, namun masih bisa

⁸⁸Suardi Suardi, “*Masyarakat Multikulturalisme Indonesia*” (2017), Accessed September 12, 2022, [Http://Rgdoi.Net/10.13140/Rg.2.2.29013.32484](http://Rgdoi.Net/10.13140/Rg.2.2.29013.32484).

dikategorikan dalam tingkatan seperti primer, sekunder, tersier. Atau mungkin diklasifikasikan seperti positif, negatif, dan netral. Namun yang sering kali diperhatikan dalam komunikasi antarbudaya adalah dimensi nilai dari orientasi individu, kelompok, usia, kesetaraan gender, formalitas, tinggi rendahnya hati dan sebagainya.⁸⁹

4. Bentuk Akulturasi Melalui Pemilihan Model Berpakaian

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya Kelompok Masyarakat Etnis Tionghoa berpakaian mengikuti cara berpakaian penduduk setempat. Wanita menggunakan sarung batik kemudian pria memakai celana dari bahan batik. Kemudian akhirnya muncul akulturasi budaya sehingga kemudian muncul kreasi-kreasi baru batik dengan ragam hias yang berasal dari budaya Tionghoa. Biasanya batik tersebut dinamai Batik Pecinan. Pola Batik khas Tionghoa atau Pecinan lebih rumit dan halus dengan menampilkan pola-pola dengan ragam hias satwa mitos China, seperti naga, burung phoenix (burung hong), kura-kura, kilin (anjing berkepala singa), serta dewa dan dewi Kong Hu Chu. Kemudian Batik Pecinan berkembang memiliki ragam hias buketan atau bunga-bunga karena dipengaruhi dari pola Batik Belanda. Namun pada perkembangannya saat ini,

⁸⁹Tariq Modood, “*Multiculturalism and Integration: Struggling with Confusions*,” *MONDI MIGRANTI*, no. 2 (October 2012): 203–218, accessed December 13, 2022, <https://www.medra.org/servlet/MREngine?hdl=10.3280/MM2012-002010>.

Batik China menunjukkan pola-pola yang lebih beragam, contohnya pola-pola dengan pengaruh ragam hias Batik Keraton. Sarung-sarung batik yang mereka gunakan polanya mirip dengan hiasan pada keramik China, seperti banji yang melambangkan kebahagiaan ataupun kelelawar yang melambangkan nasib baik. Selain dijadikan untuk bahan pakaian, batik yang dihasilkan orang China atau peranakan, mereka gunakan juga sebagai perlengkapan keagamaan, seperti kain altar (tok-wi) dan taplak meja (mukli).⁹⁰

5. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Hasil temuan peneliti yang didapat melalui proses wawancara dengan beberapa narasumber, dan berdasarkan serangkaian proses observasi dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah peneliti menyiapkan analisis yang sesuai dengan teori yang relevan dari data-data yang diperoleh dari lapangan. Utamanya jika dilihat dari perspektif yang digunakan dalam penelitian ini yakni komunikasi antarbudaya model Gudykunst dan Young Yun Kim, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa aspek komunikasi antarbudaya seperti konsep kebudayaan atau *Cultural*, *Sociocultural*, dan *Psichocultural* kelompok masyarakat Tionghoa dan kelompok masyarakat seperti Jawa dan Madura yang saling terpenuhi sehingga terjadi keterbukaan mendukung intensitas terjadinya interaksi dan pola komunikasi secara berkelanjutan. Proses interaksi

⁹⁰ Hartati, "Akulturasi Budaya Cina Dan Jawa."

serta pola komunikasi dapat berlangsung secara natural di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya dari kurun waktu yang cukup lama.

Konsep kebudayaan yang dimaksud disini adalah budaya memengaruhi komunikasi, sedangkan komunikasi turut menciptakan, memelihara bahkan menentukan realitas budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi transaksional secara simbolik yang melibatkan keputusan tentang seseorang (atribusi) makna tentang beberapa individu dari kebudayaan yang berbeda. Artinya konsep komunikasi antarbudaya dalam fenomena akulturasi di kampung pecinan telah berhasil menjembatani proses interaksi dan pola komunikasi antar kelompok masyarakat disana. Sehingga makna kebudayaan yang tidak hanya dapat menentukan dengan siapa kita bicara bagaimana cara kita berkomunikasi, namun budaya juga turut menentukan seperti apa cara seseorang dalam merangkai sebuah pesan, dan bagaimana makna di kelolah sehingga dapat kondisikan dengan baik terhadap komunikannya, dan kebudayaan juga mampu menggambarkan bagaimana cara seseorang memperhatikan, menerima kemudian menafsirkan pesan. Karena pada dasarnya perilaku manusia, tergantung daripadapada budaya di tempat dimana seseorang berasal. Karena tidak dapat dipungkiri,

bahwa peran utama budaya adalah sebagai landasan komunikasi dalam membentuk proses interaksi.⁹¹

Proses akulturasi yang terjadi di Kampung Pecinan juga sangat relevan dengan Teori Interaksionisme Simbolik. Blummer berpendapat bahwasanya Teori Interaksionisme Simbolik merupakan teori yang memfokuskan terhadap suatu individu dalam merespon, dan memaknai suatu fenomena lingkungan sosial disekitarnya melalui komunikasi nonverbal. Dan teori interaksionisme simbolik juga menempatkan perspektif internal melalui interaksi nonverbal serta makna yang muncul dari dalam pikiran seseorang pada saat terjadinya proses interaksi yang melibatkan individu tersebut dengan lingkungan di sekitarnya. Pesan berupa bahasa dan gerak tubuh, gaya berpakaian dsb yang dimaknai berdasarkan kesepakatan universal oleh seluruh pihak yang terlibat dalam interaksi yang memunculkan suatu arti yang dinilai sangat penting⁹². Sedangkan Pengaruh *sociocultural* merupakan pengaruh yang juga berkontribusi dalam proses penataan sosial. Perkembangan proses ini didasarkan pada interaksi antar individu satu sama lain. Saat ini, perkembangan sosio-budaya menyangkut konsep diri, bagaimana berperan didalam sebuah kelompok, bagaimana cara mendefinisikan hubungan antar pribadi. Pengaruh

⁹¹Myron Lustig And Jolene Koester, “*Intercultural Competence: Interpersonal Communication Acrosscultures* (8th Edition)”, (Boston: Pearson, 2021), hlm.18

⁹²Siregar, “*Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik.*”

psichocultural yang *include* dengan dimensi penataan pribadi atau secara umum diartikan sebagai proses yang berkontribusi menstabilkan proses psikologis. Faktor psikologi ini terdiri dari etnosentrism, prasangka, kemudian faktor lingkungan, letak geografis, dan persepsi, yang masing-masing mempengaruhi cara menafsirkan rangsangan dan memprediksi penyandian balik sebuah pesankarena manusia merupakan makhluk sosial, maka dalam setiap proses interaksi melalui pola komunikasi antar individu pasti kedua pihak yang terlibat akan memunculkan gambaran satu sama lain.

Gambaran yang dimaksud, berdasarkan parameter dari hasil dan kualitas interaksi lawan bicara serta kualitas individu-individu di dalam pengaturan organisasi di lingkungan kelompok masyarakat. Kelompok masyarakat terbentuk dari hasil interaksi nyata antar individu, dan kunci dari proses interaksi adalah kesadaran dan tujuan satu sama lain. Hubungan interaksi sosial yang dilakukan baik antar kelompok dengan kelompok, atau kelompok dengan individu, maupun individu dengan individu merupakan bagian dari suatu proses untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan proses mempengaruhi dapat terjadi, karena adanya efek pertukaran informasi.⁹³

⁹³Sami Coll, "The Social Dynamics of Secrecy: Rethinking Information and Privacy through Georg Simmel," *The International Review of Information Ethics* 17 (July 1, 2012): 15–20, accessed December 13, 2022, <https://informationethics.ca/index.php/irrie/article/view/211>.

Meski interaksi sosial dapat mengalir begitu saja, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keberlangsungan proses interaksi juga dapat menimbulkan konflik. Sejatinya konflik bukanlah suatu ancaman negatif yang dapat menghancurkan kebersamaan. Justru konflik merupakan bentuk dan syarat terjadinya interaksi sosial. Karena harapan dibalik terjadinya konflik, adalah ketika dua pihak yang saling berkonflik dapat mengarahkan pada perubahan menuju keharmonisan yang nyata.⁹⁴

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa akulturasi dapat terjadi di Kawasan Kampung Pecinan merupakan hasil dari proses interaksi antar individu yang panjang. Sementara berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, sejarah konflik antar kelompok masyarakat di masa lalu juga mempengaruhi hubungan harmonis yang terjadi saat ini. Buah dari kecemburuan sosial, sentimen negatif, dan diskriminasi yang mengarah menuju konflik. Lambat laun menuju perubahan pada interaksi sosial masyarakat yang ada di Kampung Pecinan

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁴Widyanta, “ *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*”,(Yogyakarta: Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas,2002), hlm 62.

6. Konfirmasi Temuan Dengan Perspektif Islam

Kerukunan antar kelompok masyarakat merupakan syarat mutlak, bagi lahirnya akulturasi budaya. Hubungan interaksi dan pola komunikasi yang baik juga memungkinkan antar kelompok masyarakat untuk saling menjaga rasa aman dan situasi yang kondusif untuk dapat lebih optimal dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Karena manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, maka sudah fitrahnya manusia harus mampu untuk hidup secara berdampingan dengan rukun dan terbiasa dengan berbagai macam perbedaan dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Allah SWT telah berpesan kepada hamba-hambanya untuk senantiasa hidup berdampingan secara rukun. Salah satu bukti penyampaian tersebut tertuang dalam Q.S.Al-Hujurat ayat ke 10, artinya *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”*. Sesungguhnya ayat ini bersifat sangat universal, tidak hanya untuk suatu golongan tertentu. Dari kutipan arti ayat tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya akulturasi budaya merupakan hikmah dari kehidupan kebangsaan yang majemuk dan dipenuhi kedamaian, tingginya rasa kebersamaan yang mampu memunculkan solidaritas, dan rasa saling mengayomi. Dengan solidaritas dan perasaan saling mengayomi disinilah titik terciptanya rasa aman.

Dan demikian analisis penelitian tentang proses akulturasi budaya melalui interaksi dan pola komunikasi kelompok masyarakat tionghoa dengan kelompok masyarakat lain di kampung pecinan kapasan dalam surabaya. Kita dapat belajar dari masyarakat setempat, bagaimana pergeseran makna dalam menjalin hubungan sosial dari yang hanya semata-mata didasarkan pada proritas antar individu-individu yang masih satu identitas. Kemudian seiring perkembangan zaman, kesadaran mereka tentang individualisme hanya akan menyebabkan stagnansi yang akhirnya mendorong mereka untuk berinteraksi dan menjalin pola komunikasi secara lebih luas, dengan siapapun, dan dengan golongan serta keyakinan apapun.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Bedasarkan uraian data perihal fenomena Proses Akulturasi Budaya Melalui Interaksi Dan Pola Komunikasi Kelompok Masyarakat Tionghoa Dengan Kelompok Masyarakat Lain Di Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya diatas. Dapat ditarik kesimpulan atau hal-hal penting antara lain sebagai berikut:

Akulturasi yang terjadi antara kelompok masyarakat etnis Tionghoa dengan kelompok masyarakat lainnya disebabkan karena faktor keturunan, dimana kelompok suku Tionghoa Baba memiliki kesadaran dan *interest* yang jauh lebih baik dibanding kelompok suku Tionghoa *Xin Kek* maupun Holland-Spreken dalam hal pemaknaan terhadap setiap interaksi dan pola komunikasi terhadap lingkungan disekitarnya. Kemudian, kelompok masyarakat lain seperti Suku Jawa dan Madura dan sebagian kecil Arab merasa mereka berada di lokasi geografis mayoritas pecinan. Keterbukaan masyarakat Tionghoa Baba sebagai kelompok dominan juga dimaknai balik secara positif oleh kelompok masyarakat Jawa dan Madura. Sehingga suku Tionghoa *Xin Kek* dan Holland-Spreken pun kemudian turut mendapat pemaknaan positif dari kelompok masyarakat lainnya. Mengingat kelompok masyarakat Jawa, Madura maupun Arab tentu kurang memahami bahwa sebetulnya didalam Etnis Tionghoa

terdapat bermacam-macam suku yang tentunya memiliki perbedaan dalam sudut pandang proses interaksi dan pola komunikasi dengan sesama kelompok masyarakat.

Melalui kebudayaan, kesenian, dan adat istiadat, mereka dapat menyatu. Media ini lah yang kemudian juga turut dipahami sebagai proses pelestarian produk budaya serta sarana dalam proses interaksi dan pola komunikasinya. Sehingga terjawab sudah mengapa kelompok suku Tionghoa Baba begitu familiar dengan tradisi kejawaan dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian diadakannya Sedekah Bumi, Tradisi Kebo Giro dan lain-lain masih di laksanakan, menariknya sang inisiator pagelaran tradisi kebudayaan justru berasal dari para tetua adat setempat yang berdarah campuran Tionghoa-Jawa.

Kemudian faktor-faktor lain seperti pernikahan campuran, kontribusi kelompok masyarakat Jawa-Madura dalam tradisi dan acara sakral keagamaan khususnya umat konghucu dan interaksi-interaksi lain secara fisik maupun nonfisik juga dinilai sebagai bentuk penghormatan dan pemaknaan positif dari kelompok masyarakat lain yang merasa sudah saling terbuka satu sama lain. Kemudian, berikut merupakan beberapa faktor pendukung lainnya, antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Bahasa

Mayoritas kelompok masyarakat di Kampung Pecinan Kapasan Dalam adalah kelompok masyarakat suku Tionghoa Baba. Suku ini telah bermigrasi ke seluruh dunia salah satunya Indonesia dengan menjadi seorang pedagang. Dan membentuk peradaban baru, diluar *Mainland China*.

Leluhur suku Cina Baba bahkan masih menggunakan bahasa Hanzi Kuno yang kemudian bahasa-bahasa tersebut akhirnya juga mengalami akulturasi, sehingga dari penggunaan bahasa mandarin dan bahasa atau istilah-istilah Jawa banyak yang menjadi resapan Bahasa Mandarin yang digunakan oleh Suku Tionghoa Baba pada saat ini. Pola komunikasi, yang sehari-hari diterapkan oleh Individu dari Suku Tionghoa saat ini, juga dapat diidentifikasi bahwa Individu tersebut berasal dari suku Tionghoa apa. Kemudian tidak sedikit suku Tionghoa Baba yang menggunakan Bahasa Kromo Inggil atau dengan Bahasa Jawa Ngoko dengan tetangga atau para wisatawan yang berkunjung ke Wisata Kampung Pecinan untuk menunjang keakraban.

Bedasarkan keterangan informan, Kelompok Masyarakat Suku Tionghoa Baba merasa bahwa mereka adalah golongan yang tua atau yang dituakan, sehingga dimana pun mereka berpijak, mereka harus menyatu dan menyesuaikan budaya sehingga dapat memberikan contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Tradisi Kejawaen yang masih mereka lakukan sampai saat ini adalah bukti proses interaksi mereka dengan sesama leluhur dari Kelompok Masyarakat Jawa, serta menjabarkan bagaimana mereka mengaplikasikan keyakinan mereka sebagai “Saudara Tua” yang mampu menyatu dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Suku Tionghoa Baba melepas segala bentuk Individualisme Kelompok. Sehingga mayoritas Tionghoa Baba juga menikah dengan individu dari Kelompok Masyarakat lain.

2. Faktor Geografis

Faktor geografis menjadi salah satu yang utama, dimana Kelompok Masyarakat Tionghoa, Jawa dan Madura tinggal di daerah pemukiman Kapasan. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut sudah sangat lama tinggal di daerah kapasan. Bahkan yang notabene pendatang, sudah bertempat tinggal di daerah Kapasan antara tahun awal tahun 60 sampai akhir 90an. Sehingga interaksi antar kelompok masyarakat sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Intensitas interaksi dan pola komunikasi yang dilakukan dalam kurun waktu yang lama tersebut yang kemudian akhirnya juga mempengaruhi faktor-faktor terjadinya akulturasi budaya.

3. Faktor Keterbukaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan antar kelompok masyarakat di Kampung Pecinan Kapasan Dalam dalam menyikapi perbedaan dapat memunculkan stimuli pada proses penerimaan dan pertukaran budaya secara nilai maupun perilaku-perilaku sosial.

Begitu juga dengan fakta, bahwa masing-masing kelompok masyarakat saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga antar kelompok masyarakat sudah sama-sama saling mengetahui, saling memahami kondisi masing-masing.

B. Rekomendasi

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga Kajian tentang fenomena akulturasi budaya di perbanyak, Karena dari akulturasi kita belajar memahami perbedaan, dari akulturasi kita belajar memahami persatuan, dari akulturasi kita mengagumi keberagaman.

2. Bagi Fakultas atau Program Studi

Semoga penelitian ini dapat menambah literasi dan wawasan baru mengenai proses akulturasi budaya kelompok masyarakat Etnis Tionghoa dengan kelompok masyarakat etnis lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dampak dari pasca pandemi menyebabkan mati surinya Wisata Kampung Pecinan Kapasan Dalam Surabaya. Hal ini tentu menyulitkan peneliti untuk menemukan lebih banyak informan yang mana dengan ditutupnya sementara lokasi wisata. Maka sangat sedikit adanya interaksi masyarakat sekitar. Kemudian, banyak sekali korban jiwa yang terpapar Covid-19 di lingkungan Kampung Pecinan Kapasan Dalam, sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk tidak keluar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Oleh Ivanovich. “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif” (n.d.): 11.
- Arirusandi, Imran. *Akulturası budaya masyarakat perkotaan*. Preprint. Open Science Framework, April 9, 2022. Accessed December 20, 2022. <https://osf.io/e2qd6>.
- Christian, Thomas. “AKULTURASI BUDAYA DALAM PILIHAN BAHASA PEDAGANG ETNIS TIONGHOA PADA RANAH PERDAGANGAN DI KOTA SALATIGA” (2016): 9.
- Coll, Sami. “The Social Dynamics of Secrecy: Rethinking Information and Privacy through Georg Simmel.” *The International Review of Information Ethics* 17 (July 1, 2012): 15–20. Accessed December 13, 2022. <https://informationethics.ca/index.php/irrie/article/view/211>.
- Fadhlain, Said. “KONSEP AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT TIONGHOA DITINJAU DARI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (STUDI KASUS ETNIS TIONGHOA DI WILAYAH BARAT SELATAN ACEH).” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 17.
- Gani, Jessica. “PENGARUH HAMBATAN KOMUNIKASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN HOTEL MIDTOWN SURABAYA” 2 (2014): 10.
- Hartati, C Dewi. “AKULTURASI BUDAYA CINA DAN JAWA” (n.d.).
- Istiqomah, Annisa, and Delfiyan Widiyanto. “Resolusi konflik berbasis budaya Tionghoa dan Jawa di Surakarta.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 17, no. 1 (May 6,

2020): 40–49. Accessed September 11, 2022.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/28754>.

Kardaya, Dede. “Jurnal Sosial Humaniora ISSN 2087-4928 Volume 2 Nomor 2, Oktober 2011” (n.d.): 11.

Kartasasmita, Gian. “PERISTIWA MEI 1998: A STUDY OF ANTI-CHINESE VIOLENCE IN GLODOK DISTRICT, WEST JAKARTA” (n.d.): 157.

Kusumawati, Tri Indah. “KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL” 6, no. 2 (2016): 16.

Modood, Tariq. “Multiculturalism and Integration: Struggling with Confusions.” *MONDI MIGRANTI*, no. 2 (October 2012): 203–218. Accessed December 13, 2022.
<https://www.medra.org/servlet/MREngine?hdl=10.3280/MM2012-002010>.

Muslim, Asrul. “INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIETNIS” 1 (2013): 11.

Najwan, Johni. “Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya” (n.d.): 14.

Putri, Ega Lia Triana. “POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIS TIONGHOA DENGAN MASYARAKAT PRIBUMI.” *Juni*, no. 2 (2016): 26.

Qian, Zhenchao, and Daniel T. Lichter. “Changing Patterns of Interracial Marriage in a Multiracial Society.” *Journal of Marriage and Family* 73, no. 5 (October 2011): 1065–1084. Accessed December 13, 2022.
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1741-3737.2011.00866.x>.

Rijali, Ahmad. “ANALISIS DATA KUALITATIF.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (January 2, 2019): 81.

Accessed June 5, 2021. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>.

Rodzik, Ali Abdul. “(Studi Komunikasi Antarbudaya pada Kesenian Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi, Kelurahan Srengseng Sawah)” (n.d.): 100.

Ruman, Yustinus Surhardi. “Keteraturan Sosial, Norma dan Hukum: Sebuah Penjelasan Sosiologis.” *Jurnal Hukum PRIORIS* 2, no. 2 (May 13, 2016): 106–116. Accessed December 22, 2022. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/prioris/article/view/328>.

Said, Irwanti. “HUBUNGAN ETNIS CINA DENGAN PRIBUMI: (Sebuah Tinjauan Sosiologis)” (2019).

Sari, Amelia Puspita. “FENOMENA AKULTURASI PECINAN DI SURABAYA” 2, no. 2 (2022): 5.

Sendjaja, Sasa Djuarsa. “Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif” (n.d.): 49.

Siregar, AdminNina Siti Salmaniah. “INTERAKSI KOMUNIKASI ORGANISASI.” *PERSPEKTIF* 2, no. 1 (February 4, 2016). Accessed March 10, 2021. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/105>.

Siregar, Nina Siti Salmaniah. “KAJIAN TENTANG INTERAKSIONISME SIMBOLIK.” *PERSPEKTIF* 1, no. 2 (February 3, 2016). Accessed April 24, 2021. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/view/86>.

Suardi Suardi. “MASYARAKAT MULTIKULTURALISME INDONESIA” (2017). Accessed September 12, 2022. <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.29013.32484>.

Syarifa, Rr Chusnu, and M Si. “KOMUNIKASI INTRAPERSONAL” (n.d.): 11.

Wekke, Ismail Suardi. “ISLAM DAN ADAT: TINJAUAN AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM MASYARAKAT BUGIS” (2013).

Xiaochi, ZHANG. “Discussion on International Internship and Intercultural Competence from a Perspective of Higher Educational Internationalization -- A Case Study of the Program Work and Travel USA” (2012).

Zahara, Evi. “PERANAN KOMUNIKASI ORGANISASI BAGI PIMPINAN ORGANISASI” (2018): 8.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A